

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Profil Desa Rombasan**

Desa Rombasan terletak di Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep. Secara geografis desa Rombasan terletak sekitar 7 Km dari ibu kota Kecamatan dan 36 Km dari Kabupaten. Jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi desa pada tahun 2018, jumlah penduduknya tercatat 821 jiwa dari 315 kepala keluarga. Berikut ini adalah sekilas tentang desa Rombasan:<sup>1</sup>

- a) Asal usul desa, Desa rombasan dalam cerita lisan yang beredar memiliki asal-usul tersendiri titik istilah. Kata rombasan menurut legenda berasal dari kata harum dan masam, kata harum menurut cerita terdahulu pernah ada seorang bidadari yang selalu muncul pada saat malam Jumat manis di sebuah sumur tua yang diberi nama sumur kolor. Sumur tersebut tidak pernah diketahui siapa penggalinya dan mata airnya pun dikenal tidak pernah habis walau dalam kondisi kemarau panjang. Menurut cerita masyarakat setempat, selalu terjadi penampakan bidadari yang singgah mandi dan meninggalkan bekas aroma harum yang semerbak nya tercium sampai ke rumah-rumah warga di dekatnya. Kedatangan memang semata-mata untuk membersihkan diri atau mandi, sehingga saat ini masyarakat desa Rombasan masih tetap mengkeramatkan sumur tua tersebut dan manfaatnya sangat besar untuk

---

<sup>1</sup>Kepala Desa Rombasan, *Profil Desa Rombasan*, (Pemerintah Kabupaten Sumenep Kecamatan Pragaan: 14 Desember 2020), 1.

kebutuhan rumah tangga maupun keperluan pengairan. Sedangkan kata masam sendiri, konon katanya diambil dari sejarah gadis-gadis desa rombasan yang terkenal cantik-cantik. Mereka memiliki hobi rujak buah-buahan masam untuk tetap menjaga kemolekannya. Menurut cerita setempat, buah-buahan yang memiliki rasa masam dipercaya ampuh dan terbukti menjaga kelangsingan tubuh sehingga tidak mengherankan jika dahulu banyak pria desa tetangga yang berdatangan untuk mendapatkan cinta gadis-gadis desa rombasan. Sebab itu sejarah makan rujak tersebut membudaya hingga saat ini.

- b) Agama, secara kultural, pegangan agama ini membuat hubungan kekeluargaan maupun kekerabatan yang kental di antara mereka. Selain itu perkembangan agama berkembang berdasarkan turunan orang tua ke anak, cucu, dan seterusnya hingga saat ini. Hal inilah yang membuat Islam mendominasi di dusun-dusun desa Rombasan. Informasi yang diperoleh permintaan desa melalui wawancara mendalam pada tokoh-tokoh tua bahwa selama ini pola hubungan antar masyarakat masih banyak dipengaruhi oleh kultur organisasi Islam yaitu Nahdlatul Ulama.
- c) Budaya, Perspektif budaya masyarakat desa Rombasan dikenal dengan budaya Islam. Hal ini dapat dimengerti karena keseluruhan masyarakat beragama Islam. Selain itu Kabupaten Sumenep sebagai pusat kebudayaan Islam yang tercermin melalui keberadaan pondok pesantren turut memberikan pengaruh, maka dalam roda kehidupan sosialnya masyarakat desa Rombasan kental dengan tradisi-tradisi Islam. Masyarakat desa

Rombasan masih kental dengan budaya ketimurannya. Namun, dalam hal lain kebudayaan masyarakat desa rombasan yang berkembang masih terdapat sisa-sisa pengaruh kepercayaan masyarakat pra-Islam, tradisi dalam menjalankan ritual keagamaan terdapat nuansa akulturasi dengan animisme ataupun kebudayaan lainnya. Beberapa contoh ritual agama yang membudaya dalam masyarakat desa rombasan dapat dicitrakan berikut. Pertama, dalam rangka merayakan tahun baru Islam. Kedua, ketika menjelang bulan Ramadan masyarakat desa rombasan berbondong-bondong mendatangi kuburan keluarganya yang sudah meninggal dan para leluhurnya untuk dibersihkan. Ketiga, masyarakat desa Rombasan dalam memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam sebagai junjungan suri tauladan-nya dalam Islam. Keempat, tradisi pelet betteng kegiatan tersebut dilakukan ketika usia kehamilan menginjak usia 7 bulan dan yang terakhir adalah tradisi tembang macapat.

- d) Pendidikan, pada umumnya pendidikan merupakan hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan dan tingkat perekonomian. Khususnya tingkat pendidikan yang tinggi, maka akan mendorong tingkat kecakapan yang mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan dan mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru dengan sendirinya akan membantu program pemerintah untuk membuka lapangan baru bagi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika sosial dan pola sosial individu. Berikut penjabaran tingkat rata-rata pendidikan warga desa Rombasan berdasarkan pada data yang menunjukkan bahwa masyarakat desa

Rombasan kebanyakan hanya memiliki bekal pendidikan formal pada level Tamat sekolah dasar atau SD 35,506%, hal ini hampir sebanding dengan yang tidak tamat SD yaitu 32,64%. Sementara di sisi lain masyarakat yang mampu mengenyam pendidikan sampai jenjang perguruan tinggi hanya 18 penduduk saja atau setara dengan 2,9% dari total 87,70%. Selain itu, terdapat fakta menarik yaitu jumlah perempuan terdidik memiliki persentase lebih tinggi dibanding dengan laki-laki, yaitu 28,807% untuk kalangan perempuan dan 26,9% untuk laki-laki perempuan yang tamat SD. 18,63%, SLTP 4,26%, SLTA 4,75% dan yang mampu mengenyam pendidikan sampai ke perguruan tinggi sebanyak 2,13%.

## **2. Wujud Semiotik Heuristik dalam Tembang Macapat sebagai Sastra Lisan di Desa Rombasan**

Pada bait tembang macapat dalam *nurbuat* terdapat beberapa penyimpangan, seperti penyimpangan frasa, sintaksis, dan campur kode, sehingga sulit di baca ataupun di pahami oleh pembaca. Sehingga pembacaan heuristik membantu dalam memaknai teks tembang macapat di tersebut.

Pembacaan heuristik dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara diberi tambahan kata sambung (dalam kurung), kata-kata dikembalikan dalam bentuk morfologinya yang normatif bilamana perlu kalimat dalam teks tersebut diberi sisipan-sisipan kata atau huruf supaya artinya menjadi jelas, dan penambahan kata dan hurufnya diletakkan di dalam kurung. Jadi, pembacaan-pembacaan teks tersebut harus mewajarkan hal-hal yang tidak wajar. Bahasa sastra harus

dinaturalisasikan menjadi bahasa biasa, yakni bahasa normatif. Berikut paparan data heruristik:

**Tabel 4.1**  
**Tembang *Artate***

Tembang Macapat	Pembacaan Heuristik
<p><i>Dan purwaning weng anebut asma yang murbingrat</i>  <i>Kang mura ing dunyo kang suciyo ning sing bingjing</i>  <i>Dan sakwi pamuji maring murbing alam kabeh</i>  <i>Dan rahmat salam yang dunating jeng rasul</i>  <i>Miwa kadang warga sujiwa lan sahabat</i>  <i>Kang pratikjaya jeng nabi lang sutiyo anading dama</i></p>	<p><i>Dan purwaning weng (an-y-ebut) (asma-ning) yang murbing (jagat)</i>  <i>Kang mura ing dunyo kang (ing) suciyo ning sing bingjing</i>  <i>Dan sakwi pamuji (katur) maring murbing alam kabeh</i>  <i>(Lan) rahmat salam (ing) yang dunating jeng rasul</i>  <i>Miwa kadang (kula-warga) (kabeh) lan sahabat</i>  <i>Kang pratikjaya jeng nabi lan (ing) sutiyo anading dama</i></p>
<p><i>anapun sawesi dua la wan puji artatiyo</i>  <i>Ing tembang sakjoro pangambil duhu isi</i>  <i>Jeng Muhammad din condang la wan patolong yang bidi</i>  <i>Pan asi ing Muhammad riwayat pamanggi nipun</i>  <i>Lan maleri wa yating kitan ing sanusi</i>  <i>Si nimpen agung mampaati</i></p>	<p><i>Ono (ing) (kana) sawesi dua (la-n) puji artatiyo</i>  <i>Ing tembang sakjoro (pangambil-an) duhu isi</i>  <i>Jeng Muhammad din condang (la-n) patolong yang bidi</i>  <i>(sing) Pan asi ing Muhammad riwayat pamanggi nipun</i>  <i>Lan maleri wa yating (kita-b) ing sanusi</i>  <i>(Si-ng) (di) (s-impem) agung mampaati</i></p>

**Tabel 4.2**  
**Tembang Asmarandana/Kasmaran**

Tembang Macapat	Pembacaan Heuristik
<p><i>Ingsun amamiti amoji</i>  <i>Anebut asma yang sukma</i>  <i>Rahman mura dunya regu</i>  <i>Rahim asi ing akhirat</i>  <i>Ing sakwihi kang amaca</i>  <i>Lailahailallawahu</i>  <i>Muhammadarrasulallahi</i></p>	<p><i>Ingsun (mi-wi-ti) amoji</i>  <i>Anebut (asma-ning) yang sukma</i>  <i>Rahman mura (ing) (alam) dunya regu</i>  <i>(lan) (sing) Rahim asi ing akhirat</i>  <i>Ing sakwihi kang amaca</i>  <i>Lailahailallawahu</i>  <i>Muhammadarrasulallahi</i></p>
<p><i>Wang tegi milu wang ngawi</i>  <i>Caretani Rasulullah</i>  <i>Tatkalani aning kandung</i>  <i>Sampun teking pitung wulan</i>  <i>Abdullah arso sin dekka</i>  <i>Pelet kandung kanjeng Rasul</i>  <i>Lumampeng pasar Madina</i></p>	<p><i>(W-o-ng) tegi milu (W-o-ng) ngawi</i>  <i>Caretani Rasulullah</i>  <i>Tatkalani (an-a-ing) kandung</i>  <i>Sampun teking (umur) pitung wulan</i>  <i>Abdullah (niyat) arso sin dekka</i>  <i>Pelet kandung kanjeng Rasul</i>  <i>Lumampeng (menyang) pasar Madina</i></p>

**Tabel 4.3**  
**Tembang Durmo/Dhurma**

Tembang Macapat	Pembacaan Heuristik
<p><i>Kawarnuhu Negara Onian paelan</i>  <i>Manusa panakwi mati hewan</i>  <i>apajjahan</i>  <i>Paelan agung alawas</i>  <i>Manusa kang mura mati</i>  <i>arna ing rawa</i>  <i>Aniket suket binukti</i></p>	<p><i>Kawarnuhu Negara Onian (sing) paelan</i>  <i>(Manu-ng-sa) panakwi mati (lan) hewan</i>  <i>apajjahan</i>  <i>(amarga) Paelan agung alawas</i>  <i>(Manu-ng-sa) kang (ora) mati</i>  <i>(sing) (ar-a-n) ing rawa</i>  <i>Aniket suket (kanggo) binukti</i></p>
<p><i>Tan kawasa adagaja ing Negara</i>  <i>Karena nu rak bandani</i>  <i>Kalendi ing dugal</i></p>	<p><i>Tan kawasa adagaja ing Negara</i>  <i>Karena nu (o-ra) (ana) bandani</i>  <i>(akeh) (wong) Kalendi ing dugal</i>  <i>(Enggal) sigrak miarsing (s-w-ara)</i></p>

<i>Sigrak miarsing suara</i> <i>King ngalap upa nusuni</i> <i>Ing yatim arab</i> <i>Ra ri agung sapaati</i>	<i>King ngalap (upa-h) nusuni</i> <i>(kanggo) (bocah) (yatim-ing-Arab)</i> <i>Ra ri agung sapaati</i>
--	---

**Tabel 4.4**  
**Tembang Salangit**

Tembang Macapat	Pembacaan Heuristik
<i>Sampun ilang anak ingsun</i> <i>Ing endi kang sun ngulati</i> <i>Ambe tan weru yang lunganira</i> <i>Saruwangi samya nangis</i> <i>Pan samya kiwuhan mana</i> <i>Timutu tan waring parani</i>	<i>Sampun ilang anak ingsun</i> <i>Ing (ng-endi) kang sun ngulati</i> <i>(sun) Ambe tan weru yang (lungan-e)</i> <i>Saruwangi samya nangis (kabeh)</i> <i>Pan samya kiwuhan mana</i> <i>(Nu-tu-ti) tan waring parani</i>
<i>Wunten wong lanang amuwus</i> <i>Parandika din tangisi</i> <i>Ujari dewi Halima</i> <i>Amba kaelangan anak alif</i> <i>Sigrak lanang anabda</i> <i>Ingsun atolonga sarek</i>	<i>Wunten wong lanang amuwus</i> <i>Parandika din tangisi</i> <i>Ujari dewi Halima</i> <i>Amba kaelangan anak alif</i> <i>Sigrak (wong) lanang anabda</i> <i>Ingsun atolonga (njenengan) sareki</i>

**Tabel 4.5**  
**Tembang Artate**

Tembang Macapat	Pembacaan Heuristik
<i>Dewi Amina wus lungagi</i> <i>Ing madina yatim manggi binakta</i>  <i>Akata sahabat ngireng</i> <i>Sampun prapting Madina iku</i> <i>Kakayun awawa kabe</i> <i>Manuk-manuk asarang-sangan</i> <i>Saking suka nipun</i> <i>Wunten telaga asad</i>	<i>Dewi Amina wus lungagi</i> <i>Ing madina manggi binakta (anak yatim)</i> <i>Akata sahabat (sing) ngireng</i> <i>Sampun prapting Madina iku</i> <i>(K-e-kayu-a-n) awawa (kabe-h)</i> <i>Manuk-manuk asarang-sangan</i> <i>Saking suka nipun (manuk iku)</i> <i>Wunten telaga (kang) asad</i> <i>Sigrak medal</i>

<p><i>Sigrak medal</i>  <i>Penyu mancur marung enggil</i>  <i>Yen enggil aning lemma</i></p> <p><i>Wastu Mekka jeng Nabi</i>  <i>Pinggi telaga wes asiram</i>  <i>Lir siniyukan</i>  <i>Tingkai banyu kendi</i>  <i>Kakayun samya abuwa teng buwaniki</i></p> <p><i>Wong Madina samya hormat</i>  <i>Ing yatim paniku</i>  <i>Sigrak udan atanturan</i>  <i>Sampun waras</i>  <i>Negara Madina iki</i></p>	<p><i>(b-a-nyu) mancur marung enggil</i>  <i>Yen enggil an ing (lema-h)</i></p> <p><i>(Sawisa) wastu Mekka jeng Nabi</i>  <i>(Pinggi-r) telaga wes asiram</i>  <i>Lir siniyukan</i>  <i>Tingkai banyu (ing) kendi</i>  <i>(K-e-kayu-a-n) samya abuwa teng</i>  <i>buwaniki</i>  <i>Wong Madina samya hormat</i>  <i>Ing (anak) yatim paniku</i>  <i>Sigrak (enggal) udan atanturan</i>  <i>Sampun waras</i>  <i>Negara Madina iki</i></p>
--	---

**Tabel 4.6**  
**Tembang Pangkor**

Tembang Macapat	Pembacaan Heuristik
<p><i>Kawarnuhu diwi Khadija</i>  <i>Sampun waya 27 warsi</i>  <i>Wus atani atakil ing pandita nastur</i>  <i>Ujari pandita iku</i>  <i>Kedayuan wong lanang jati</i>  <i>Ri sampunira sangkono</i></p> <p><i>Wus parapto Hadipa lan jeng Nabi</i>  <i>Hadipa tekka ka rukun</i>  <i>Jeng Nabi jawi ning lawang</i>  <i>Kini lenggi Hadipa dining putri iku</i>  <i>Kinmu ceng cengke paala</i>  <i>Wi nadahan bukor emas edi</i></p>	<p><i>Kawarnuhu (d-e-w)i Khadija</i>  <i>Sampun waya 27 warsi</i>  <i>Wus atani (lan) atakil ing pandita nastur</i>  <i>Ujari pandita iku</i>  <i>(bakal) Kedayuan wong lanang (se-jat)i</i>  <i>Ri sampunira sangkono</i></p> <p><i>Wus parapto Hadipa lan (kan-jeng)</i>  <i>Nabi</i>  <i>Hadipa tekka ka rukun</i>  <i>(kan-Jeng) Nabi jawi ning lawang</i>  <i>Kini lenggi Hadipa dining putri</i>  <i>(Khadija) iku</i>  <i>Kinmu ceng cengke (lan) paala</i>  <i>Wi nadahan bukor emas edi</i></p>



**Tabel 4.7**  
**Tembang Sinum/Senom**

Tembang Macapat	Pembacaan Heuristik
<p><i>Kawarnuhu kamantan kaliya</i>  <i>Sampun tekka pitung puluh hari</i>  <i>Arsa prapting bumi Arab</i>  <i>Angojungi Abu Thalib</i>  <i>Hunggang cempono sang putri</i></p> <p><i>Nunggang kuda jeng Nabi</i>  <i>Umat nir weddi segara</i>  <i>Agung alit samya ngireng</i>  <i>Miga manuk amayungi samadaya</i></p> <p><i>Tatabuhan rarenginan</i>  <i>Lir guntur gumranaregi</i>  <i>Sampun prapting bumi Arab</i>  <i>Akanta sasuguhan prapting</i>  <i>Da tan kawarnu din mami</i>  <i>Sampun lami-lami wangsul</i>  <i>Sampun prapting umaira</i>  <i>Khadija lan raka niki</i>  <i>Kang angireng dadaharan sampun bubar</i></p>	<p><i>Kawarnuhu kamantan (ke-kalih)</i>  <i>Sampun tekka (p-a-t-a-ng) puluh hari</i>  <i>Arsa prapting bumi Arab</i>  <i>Angojungi Abu Thalib</i>  <i>Hunggang cempono sang putri (Khadija)</i></p> <p><i>Nunggang kuda (kan-jeng) Nabi (Cacahe) umat nir weddi (ing) segara</i>  <i>Agung (lan) alit samya ngireng</i>  <i>Miga (lan) manuk amayungi samadaya</i></p> <p><i>Tatabuhan rarenginan (kabeh)</i>  <i>Lir guntur gumranaregi</i>  <i>Sampun prapting (ing) bumi Arab</i>  <i>Akanta sasuguhan prapting</i>  <i>Da tan kawarnu din mami</i>  <i>Sampun lami-lami wangsul</i>  <i>Sampun prapting umaira</i>  <i>Khadija lan raka niki</i>  <i>Kang angireng dadaharan (lan) sampun bubar</i></p>

**Tabel 4.8**  
**Tembang Maskumambang**

Tembang Macapat	Pembacaan Heuristik
<p><i>Baginda Ali kikedungan-kikedungan</i></p> <p><i>Kukulungan api-api lara</i>  <i>Ararenting siang latriyo</i>  <i>Sarwi nujar welas rasa</i></p> <p><i>Asambat-sambat tan baja</i></p>	<p><i>Baginda Ali (iku) kikedungan-kikedungan</i>  <i>Kukulungan (pura-pura) lara</i>  <i>Ararenting siang (lan) latriyo</i>  <i>Sarwi nujar (kanthi) welas rasa</i></p> <p><i>Asambat-sambat tan baja</i>  <i>Gumetar (kabeh) ta angganiro</i></p>

<i>Gumetar ta angganiro Upamami lara paya Kadiya tan kawasa mujar</i>	<i>(Upama-ne) lara paya Kadiya tan kawasa mujar</i>
---	---

Sumber: Sumber: Akhmad Nawawi, *Nurbuah: Sunan Muria*, (Madura 1993).

### 3. Wujud Semiotik Hermeneutik dalam Tembang Macapat sebagai

#### Sastra Lisan di Desa Rombasan

Data Wujud Semiotik Hermeneutik dalam Tembang Macapat sebagai Sastra Lisan di Desa Rombasan Pragaan Sumenep yang di dapat berdasarkan hasil penelitian, kemudian di analisis oleh peneliti untuk memahami makna yang terkandung dalam sebuah tembang atau puisi dengan melakukan pembacaan hermeneutik akan di paparkan sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Tembang *Artate***

Tembang Macapat	Pembacaan Hermeneutik
<i>Dan purwaning wang anebut asmaning yang murbingrat Kang mura ing dunyo kang ing suciyo ning sing bingjing Dan sakwi pamujia katur maring murbing alam kabeh Dan rahmat salam ing yang dunating jeng rasul Miwa kadang warga sujiwa lan sahabat Kang pratikjaya jeng nabi lan ing sutiyo anading dama  Onopun sawesi dua la wan puji artatiyo</i>	Pada baris pertama pada kalimat pertama yang berbunyi “ <i>anebut asmaning yang mubingrat</i> ” maksudnya adalah pada saat ingin memulai sesuatu, maka harus menyebut nama Allah/ yang maha kuasa terlebih dahulu. Dan pada baris ketiga yang berbunyi “ <i>pamujia katur maring murbing alam kabeh</i> ” maksudnya adalah segaka puji syukur dihaturkan kepada Allah SWT. Sang penguasa alam. Serta shalawat salam dihaturkan kepada nabi Muhammad dan para sahabat.

<p><i>Ing tembang sakjoro pangambilan duhu isi</i>  <i>Jeng Muhammad din condang la wan patolong yang bidi</i>  <i>Pan asi ing Muhammad riwayat pamanggi nipun</i>  <i>Lan maleri wa yating kitan ing sanusi</i>  <i>Si nimpen agung mampaati</i>  <i>Muhammad SAW</i></p>	<p>Pada baris ke sembilan yang berbunyi “<i>la wan patolong yang bidi</i>” dan “<i>Pan asi ing Muhammad riwayat pamanggi nipun</i>” maksudnya adalah siapapun yang membaca naskah tembang yang menceritakan kisah Rasulullah akan mendapatkan ridla Allah dan syafaat nabi Muhammad.</p>
--	--

**Tabel 4.2**  
**Tembang Kasmaran**

Tembang Macapat	Pembacaan Hermeneutik
<p><i>Ing sun amamiti amoji</i>  <i>Anebut asma yang sukma</i>  <i>Rahman mura dunya regu</i>  <i>Rahim asi ing akhirat</i>  <i>Ing sakwihi kang amaca</i>  <i>Lailahailallah</i>  <i>Muhammadarrasulallah</i></p> <p><i>Wung tegi miluwang ngawi</i>  <i>Caretani Rasulullah</i>  <i>Tatkalani aning kandung</i>  <i>Sampun teking pitung wulan</i>  <i>Abdullah arso sin dekka</i>  <i>Pelet kandung kanjeng Rasul</i>  <i>Lumampeng pasar Madina</i></p>	<p>Pada baris ke lima “<i>Ing sakwihi kang amaca</i>  <i>Lailahailallah</i>  <i>Muhammadarrasulallah</i>” menyiratkan 2 kalimat syahadat agar yang membaca dan yang mendengar tembang ini mendapatkan kemurahan dari Allah SWT. yang mengandung isi atau cerita tentang nabi Muhammad sewaktu dalam kadungan.</p>

**Tabel 4.3**  
**Tembang *Dhurma***

Tembang Macapat	Pembacaan Hermeneutik
<p><i>Kawarnuhu Negara Onian paelan</i>  <i>Manussa panakwi mati hewan</i>  <i>apajjahan</i>  <i>Paelan agung alawas</i>  <i>Manussa kang mura mati</i>  <i>Parna ing rawa</i>  <i>Aniket suket binukti</i></p> <p><i>Tan kawasa adagaja ing Negara</i>  <i>Karana nu rak bandani</i>  <i>Kalendi ing dugal</i>  <i>Sigrak miarsing suara</i>  <i>King ngalap upa nusuni</i>  <i>Ing yatim arab</i>  <i>Ra ri agung sapaati</i></p>	<p>Pada baris ke enam yang berbunyi “<i>Parna ing rawa</i>” dan “<i>Aniket suket binukti</i>” maksudnya adalah orang-orang yang di negara onian yang mengalami krisis ekonomi dapat bertahan hidup apabila berada di dekat rawa (sumber air) dan hanya dengan memakan rerumputan.</p> <p>Pada baris ke sepuluh “<i>Sigrak miarsing suara</i>” (tak lama kemudian mendengar suara), maksudnya disini adalah para penduduk di negara onian mendengar kabar bahwa di negara arab membutuhkan perempuan yang dapat menyusui seorang anak dan akan diberi upah. Kemudian pada baris ke dua belas yang berbunyi “<i>Ing yatim arab</i>” (seorang anak yatim di negeri Arab) dan “<i>Ra ri agung sapaati</i>” (anak kecil yang memberi syafaat yang besar), maksudnya seorang anak yatim di negeri arab tersebut adalah nabi Muhammad yang dapat memberi syafaat terhadap orang-orang yang berada di dekatnya.</p>

**Tabel 4.4**  
**Tembang *Salangit***

Tembang Macapat	Pembacaan Hermeneutik
<p><i>Sampun ilang anak ingsun</i>  <i>Ing endi kang sun ngulati</i>  <i>Ambe tan weru yang lunganIRO</i>  <i>Saruwangi samya nangis</i>  <i>Pan samya kiwuhan mana</i>  <i>Tinututan waring parani</i></p> <p><i>Wunten wong lanang amuwus</i>  <i>Parandika din tangisi</i>  <i>Ujari diwi Halima</i>  <i>Amba kaelangan anak alif</i>  <i>Sigrak wong lanang anabda</i>  <i>Ingsun atolonga sareki</i></p>	<p>Pada baris pertama yang berbunyi “<i>Sampun ilang anak ingsun</i>” (telah hilang anakku), maksud dari gatra tersebut adalah nabi Muhammad yang hilang sewaktu di asuh oleh Halima di negara Onian. Kemudian pada baris ke lima “<i>Pan samya kiwuhan mana</i>” (karna merasa ragu). Pada baris ke sepuluh yang berbunyi “<i>Amba kaelangan anak alif</i>” (saya kehilangan seorang anak kecil), maksudnya disini adalah Halima telah kehilangan nabi Muhammad yang di asuhnya pada saat masih kecil.</p>

**Tabel 4.5**  
**Tembang *Artate***

Tembang Macapat	Pembacaan Hermeneutik
<p><i>Dewi Amina wus lungagi</i>  <i>Ing madina yatim manggi binakta</i>  <i>Akata sahabat ngireng</i>  <i>Sampun prapting Madina iku</i>  <i>Kakayun awawa kabe</i>  <i>Manuk-manuk asarang-sangan</i>  <i>Saking suka nipun</i>  <i>Wunten telaga kang asad</i>  <i>Sigrak medal</i>  <i>Penyu mancur marung enggil</i>  <i>Yen enggil aning lemma</i></p> <p><i>Wastu Mekka jeng Nabi</i>  <i>Pinggi telaga wes asiram</i>  <i>Lir siniyukan</i></p>	<p>Pada baris ke lima yang berbunyi “<i>Kakayun awawa kabeh</i>” (semua kayu berbuah) Maksudnya adalah pepohonan yang asalnya kering menjadi subur karna kedatangan seseorang yang mulia.</p> <p>Pada baris ke “<i>Sampun waras</i>” (telah sembuh) dan</p>

<p><i>Tingkai banyu ing kendi</i>  <i>Kakayun samya abuwu teng buwaniki</i>  <i>Wong Madina samya hormat</i>  <i>Ing yatim paniku</i>  <i>Sigrak udan atanturan</i>  <i>Sampun waras</i>  <i>Negara Madina iki</i></p>	<p>“<i>Negara Madina iki</i>” (negara Madina ini), maksudnya adalah negara Madina yang dilanda kekeringan menajdi sembuh mengisyaratkan kebahagiaan di negeri tersebut.</p>
--	---

**Tabel 4.6**  
**Tembang Pangkor**

Tembang Macapat	Pembacaan Hermeneutik
<p><i>Kawarnuhu diwi Khadija</i>  <i>Sampun waya 27 warsi</i>  <i>Wus atani atakil ing pandita nastur</i>  <i>Ujari pandita iku</i>  <i>Kadayuhan wong lanang jati</i></p> <p><i>Ri sampunira sangkono</i>  <i>Wus parapto Hadipa lan jeng Nabi</i>  <i>Hadipa tekka ka rukun</i>  <i>Jeng Nabi jawi ning lawang</i>  <i>Kini lenggi Hadipa dining putri iku</i>  <i>Kinmu ceng cengke paala</i>  <i>Wi nadahan bukor emas edi</i></p>	<p>Pada baris ke lima kata <i>Kadayuhan wong lanang jati</i> yang artinya adalah “kedatangan seorang lelaki sejati,” yang dimaksud lelaki sejati tersebut adalah nabi Muhammad yang diramalkan akan menikahi siti Khadija.</p>

**Tabel 4.7**  
**Tembang Senom**

Tembang Macapat	Pembacaan Hermeneutik
<p><i>Kawarnuhu kamantan kaliya</i>  <i>Sampun tekka pitung puluh hari</i>  <i>Arsa prapting bumi Arab</i>  <i>Angojungi Abu Thalib</i>  <i>Hunggang cempono sang putri</i>  <i>Nunggang kuda jeng Nabi</i>  <i>Umat nir wedi segoro</i></p>	<p>Pada baris ke tujuh yang berbunyi “<i>Umat nir wedi segoro</i>” (umat ibarat pasir), maksudnya adalah banyaknya umat manusia yang menyambut kedatangan nabi Muhammad dan Khadija di negeri Arab. Kemudian pada baris ke sepuluh yang berbunyi</p>

<p><i>Agung alit samya ngireng</i> <i>Miga manuk amayungi samadaya</i></p> <p><i>Tatabuhan rarenginan</i> <i>Lir guntur gumranaregi</i> <i>Sampun prapting bumi Arab</i> <i>Akanta sasuguhan prapting</i> <i>Da tan kawarnu din mami</i> <i>Sampun lami-lami wangsul</i> <i>Sampun prapting umaira</i> <i>Khadija lan raka niki</i> <i>Kang angireng dadaharan sampun</i> <i>bubar</i></p>	<p>“<i>Tatabuhan rarenginan</i> ” (semua tumbuhan pada bernyanyian), maksud dari kalimat tersebut mengisyaratkan semua makhluk yang ada di negeri Arab merasa senang dengan kehadiran baginda nabi Muhammad dan Khadija.</p>
--	--

**Tabel 4.8**  
**Tembang *maskumambang***

Tembang Macapat	Pembacaan Hermeneutik
<p><i>Baginda Ali kikedungan-kikedungan</i> <i>Kukulungan api-api lara</i> <i>Ararenting siang latriyo</i> <i>Sarwi mujar welas rasa</i></p> <p><i>Asambat-sambat tan baja</i> <i>Gumetar ta angganiro</i> <i>Upamami lara paya</i> <i>Kadiya tan kawasa mujar</i></p>	<p>Pada baris ke empat yang berbunyi “<i>Sarwi mujar welas rasa</i>” (berbicara dengan raut yang memelas), maksud dari kalimat tersebut adalah meyakinkan seseorang agar percaya dengan apa yang telah tengah alami.</p>

Sumber: Akhmad Nawawi, *Nurbuah: Sunan Muria*, (Madura 1993).

#### **4. Deskripsi tentang Keberadaan Tembang Macapat sebagai Sastra Lisan Di Desa Rombasan**

Untuk mengetahui bagaimana Keberadaan Tembang Macapat sebagai Sastra Lisan di desa Rombasan peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap beberapa informan atau tokoh yang memang merupakan pegiat

tembang macapat di desa Rombasan. Berikut penjelasan dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

Langkah pertama peneliti melakukan observasi mengenai keberadaan tembang macapat di desa Rombasan, maksudnya dalam hal ini adalah sebelum melakukan penelitian, peneliti telah mendengar atau mengetahui bahwa budaya sastra lisan tembang macapat di desa Rombasan betul-betul ada. Kemudian peneliti melakukan penelitian secara resmi di tahap observasi, artinya peneliti mengamati langsung bagaimana pengimplementasian tembang macapat, seperti apa naksah dan isi dari tembang macapat, kapan tembang macapat ini di bacakan, dan siapa saja yang terlibat dalam upaya melestarikan budaya membaca tembang macapat di desa Rombasan.

Langkah selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap informan atau orang-orang yang melestarikan budaya pembacaan tembang macapat di desa Rombasan. Berikut ini adalah hasil wawancara terhadap beberapa informan di desa Rombasan. Pertanyaan pertama yang diajukan oleh peneliti yaitu bagaimana para pelestari tembang macapat di desa Rombasan memahami bahasa dalam teks tembang macapat, yang diajukan kepada salah satu pelestari budaya tembang macapat di desa Rombasan. Berikut penjelasan dari K.Ahmad Nawawi:

“Karna saya sendiri adalah pelestari tembang macapat, saya dulu belajar dari abah saya, dan abah saya itu belajar dari abahnya, yaitu kakek saya. Jadi mengapa para pelestari itu dapat memahami bahasa tembang macapat, ya semuanya berawal dari proses belajar.”<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>K. Ahmad Nawawi, Pelestari Tembang Macapat, *Wawancara Langsung*, (25 Januari 2021).



Hal serupa juga dijelaskan oleh informan yang kedua, yaitu Bapak Lukman Hakim. Berikut penjelasannya:

“Dengan cara belajar kepada para pendahulunya, kepada mereka yang senior. Begitu cara memahami bahasa teks tembang macapat.”<sup>3</sup>

Hasil wawancara berikutnya di dapat dari Bapak Ghazali Mawardi mengenai bagaimana para pelestari tembang macapat di desa Rombasan memahami bahasa dalam teks tembang macapat, berikut penjelasannya:

“Para pelestari itu memang belajar tembang macapat, kemudian memahami bahasanya karna memang proses belajar dan turun-temurun dari orang tua.”<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang di dapatkan, bagaimana para pelestari tembang macapat dapat memahami bahasa dalam teks tembang macapat padahal pada umumnya tembang macapat tidak menggunakan bahasa dari daerah asal para informan menjelaskan bahwa untuk dapat memahami bahasa dalam teks tembang macapat memang dari kegiatan belajar dari orang tua secara turun-temurun atau belajar kepada orang-orang yang telah lebih dulu memahami dan mempelajari tembang macapat. Selanjutnya peneliti juga menanyakan hal yang sama, namun pada ranah yang lebih luas yaitu bagaimana masyarakat memahami bahasa tembang macapat pada saat dibacakan. Informasi di dapat dari hasil wawancara dengan K. Ahmad Nawawi, berikut penjelasan dari beliau:

“Kalau masyarakat pada umumnya tentu tidak akan bisa memahami, apalagi masyarakat Madura yang sama sekali tidak tahu bahasa Jawa. Kecuali mereka mau belajar dan memahami tembang macapat.”<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Lukman Hakim, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (25 Januari 2021).

<sup>4</sup> Ghazali Mawardi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (25 Januari 2021).

<sup>5</sup>K. Ahmad Nawawi, Pelestari Tembang Macapat, *Wawancara Langsung*, (25 Januari 2021).

Pertanyaan yang sama diajukan kepada informan yang kedua, yaitu Bapak Lukman Hakim. Berikut penjelasannya:

“Kalau pada saat dibacakan, kebanyakan mereka itu yaa.. mengertinya tidak sepaham para pembacanya seperti itu. Jadi kalau mereka ingin memahami tentu mereka juga harus belajar kepada para pembaca atau para mereka yang paham. Bahkan para pembaca pun harus terus belajar pendahulu-pendahulunya seperti itu. karna pembacaan teks macapat itu dikidungkan, jelas kadang seperti nyanyian atau lagu, jadi masyarakat tida akan paham betul. Tapi tetap bisa di pahami dengan cara belajar kepada para pelestarinya.”<sup>6</sup>

Pertanyaan yang sama diajukan kepada informan yang ketiga, yaitu Bapak Ghazali Mawardi. Berikut penjelasannya:

“Sering saya mendengar keluhan dari masyarakat, mereka mengatakan bahwa mereka sama sekali tidak paham terhadap bahasa dari tembang macapat itu sendiri, karna memang mereka minim pengetahuan tentang tembang macapat, bahwa sebenarnya macapat ini pada zaman dahulu sebagai media dakwah.”<sup>7</sup>

Dari hasil Wawancara di atas peneliti dapat memahami bahwa, tembang macapat tidak diterima dengan cukup baik oleh kalangan masyarakat dengan alasan masyarakat tidak memahami bahasa tembang macapat kecuali mereka ingin belajar. Artinya hanya pembaca atau pelestari yang paham terhadap bahasa dalam tembang macapat. Kemudian peneliti juga menanyakan bagaimana para pelestari tembang macapat mengetahui kesalahan atau penyimpangan pada bahasa tembang macapat, informasi yang pertama di dapat dari K. Ahmad Nawawi. Berikut penjelasannya:

“Kalau para pelestari tembang macapat hanya sekedar senang melestarikan, hanya belajar bagaimana melafalkan, dan memaknai

---

<sup>6</sup>Lukman Hakim, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (26 Januari 2021).

<sup>7</sup>Ghazali Mawardi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (26 Januari 2021).

tembang macapat, mereka tidak akan menyadari bahwa sebenarnya bahasa dalam tembang macapat juga ada kesalahan atau penyimpangan. Apalagi orang madura juga hanya sekedar tahu bahasa Jawa dan tidak paham betul.”<sup>8</sup>

Kemudian informasi yang kedua di dapat dari Bapak Lukman Hakim.

Berikut penjelasannya:

“Pelestari tembang macapat tidak berfokus pada kajian itu, karna sebagai pelestari tembang macapat hanya ingin meneruskan budaya leluhur.”<sup>9</sup>

Informasi yang ketiga di dapat dari Bapak Ghazali Mawardi. Berikut penjelasannya:

“Saya rasa para pelestari sendiri tidak fokus terhadap hal itu, yang mereka tahu hanyalah cara membaca dan menegaskan makna dari tembang macapat.”<sup>10</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa pelestari tembang macapat hanya dapat memahami cara melafalkan dan menerjemahkan bahasa tembang macapat (yang menggunakan bahasa Jawa) dari proses belajar. karna keterbatasan mereka dalam memahami bahasa Jawa, para pelestari tembang macapat tidak berfokus pada kesalahan atau penyimpangan yang terdapat pada bahasa yang digunakan dalam tembang macapat. Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana pesan yang disampaikan dalam teks tembang macapat, informasi yang pertama dijelaskan oleh K. Akhmad Nawawi. Berikut pejelasanannya:

“Tembang macapat disini, naskahnya disebut dengan *nurbuah* atau *nurbuat* kata orang-orang disini, jadi dalam tembang macapat dalam *nurbuah* itu menyampaikan pesan tentang perjalanan hidup

---

<sup>8</sup>K. Akhmad Nawawi, Pelestari Tembang Macapat, *Wawancara Langsung*, (25 Januari 2021).

<sup>9</sup>Lukman Hakim Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (26 Januari 2021).

<sup>10</sup>Ghazali Mawardi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (26 Januari 2021).

Rasulullah. Tentunya menggambarkan bagaimana sosok seorang Rasulullah sebagai suri tauladan umat Muslim.”<sup>11</sup>

Informan yang kedua yang bersedia untuk diwawancarai adalah Bapak Lukman Hakim, berikut kutipannya:

“Adalah pesan yang berbentuk cerita, tentu ada ruh-nya, ada semangat yang ingin dituju seperti itu. yang menceritakan bahwa orang baik itu pada akhirnya juga akan mendapat pertolongan tuhan. Kebanyakan seperti itu. karna yang diceritakan itu adalah orang-orang yang terpilih. Katakanlah seperti nabi dan lain sebagainya. Jadi mereka itu bersusah payah, berjuang dalam melakukan kebaikan.”<sup>12</sup>

Informan yang ketiga yang bersedia untuk diwawancarai adalah Bapak Ghazali Mawardi, berikut kutipannya:

“Tembang macapat dalam *nurbuah* di desa Rombasan itu mengandung cerita Rasulullah dan semua kebaikan-kebaikan Rasulullah.”<sup>13</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa tembang macapat mengandung pesan tentang perjalanan hidup Rasulullah, kebaikan-kebaikan Rasulullah yang dapat menjadi ibrah bagi para pembaca atau umat muslim. Kemudian peneliti menanyakan bagaimana cara melestarikan dan mengetahui makna tembang macapat, padahal bahasa dalam teks dalam tembang macapat bukan berasal dari daerah sendiri. Informasi didapatkan dari K. Akhmad Nawawi, berikut penjelasannya:

“Dengan koloman atau arisan, *mamaca* ini dilaksanakan setiap setengah bulan sekali dirumah para pelestari tembang macapat secara bergantian, berpindah-pindah. Sebelum dimulai kegiatan *mamaca* dibuka dengan yasin dan tahlil terlebih dahulu. Kalau untuk tahu terhadap maknanya tentu para pelestari itu belajar pada

---

<sup>11</sup>K. Akhmad Nawawi, Pelestari Tembang Macapat, *Wawancara Langsung*, (25 Januari 2021).

<sup>12</sup>Lukman Hakim Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (26 Januari 2021).

<sup>13</sup>Ghazali Mawardi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (26 Januari 2021).

orang tua mereka, pada sesepuh mereka, pada orang yang sudah paham terhadap tembang macapat.”<sup>14</sup>

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Bapak Lukman Hakim, mengenai pelestarian tembang macapat. Berikut kutipannya:

“Cara pelestariannya itu dengan arisan, dan pada saat *mamaca* itu dimulai dibacakan secara bergantian tiap tembang itu dan ada satu orang yang khusus menerjemahkan pembacaan tembang macapat, tentunya memakai mic sehingga seluruh masyarakat pasti ikut mendengar. Dan betul memang bahasanya bukan dari daerah asal, tembang macapat menggunakan bahasa Jawa kuno. Para ahli tembang macapat itu merupakan orang-orang perantau ke tanah Jawa. Betul memang dari segi pelafalan tidak akan se paham orang Jawa. Tetapi dari aspek maksud, tujuan, dan maknanya mereka paham, karna memang mereka belajar dan diajarkan tembang macapat. Dan itu terus menerus. Artinya mereka bukan hanya mengerti, tetapi sudah paham maknanya itu. dan mereka berusaha memahami dari maksud dan tujuan yang terkandung dalam tembang macapat, karna tembang macapat itu diajarkan dan maknanya diterngkan. Bahkan ada kelompok diskusi untuk membahas tentang kesalahan teks dan kesalahan pada maksudnya. Bahkan terintegrasi dengan desa yang lain, kertagena laok, larangan perreng, seperti itu. yang mana mereka senior dan sudah ahli.”<sup>15</sup>

Informasi tentang pelestarian tembang macapat selanjutnya didapat dari Bapak Ghazali Mawardi, berikut penjelasannya:

“Tembang macapat itu dilestarikan dengan metode arisan, sehingga selain hanya sekedar melestarikan tembang macapat agar lebih menarik perhatian di adakanlah arisan artinya mereka juga dapat menabung. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pmbacaan yasin dan tahlil dulu, baru kemudian dilaksanakan pembacaan tembang macapat. Biasanya sekitar pukul 21.00 sudah dimulai. Kalau untuk mengetahui makanya sama seperti yang saya jelaskan sebelumnya, semua itu karna proses belajar. Kebanyakan memang belajar dari orang tua mereka karna tembang macapat diwarisi secara turun-temurun. Ada juga yang belajar karna mereka tertarik denga budaya ini, meskipun tidak belajar dari orang tua mereka sendiri. Kalau masalah bahasa tembang macapat adalah bahasa Jawa, karna

---

<sup>14</sup>K. Akhmad Nawawi, Pelestari Tembang Macapat, *Wawancara Langsung*, (25 Januari 2021).

<sup>15</sup>Lukman Hakim Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (26 Januari 2021).

bahasa jawa juga sudah dikenal luas di Madura dan banyak orang Madura yang bisa berbahasa dan memahami bahasa Jawa.”<sup>16</sup>

Tembang macapat dilestarikan dengan cara mengadakan koloman dengan mengajak lapisan masyarakat untuk tetap melestarikan kegiatan *mamaca*. Hasil observasi menunjukkan kegiatan ini dilaksanakan setiap setengah bulan sekali di rumah para pelestari tembang macapat (berpindah-pindah). Pelaksanaannya pada pukul 21.00 malam sampai selesai pembacaan naskah tembang macapat. Sebelum dimulai kegiatan ini di dahului dengan pembacaan yasin dan tahlil bersama, barulah tembang macapat dibacakan secara bergantian dan diterjemahkan oleh satu orang yang dimanakan dengan *panegghes*. Pelestari tembang macapat dapat mengerti makna dari tembang macapat juga berdasarkan hasil belajar. Selanjutnya peneliti juga menanyakan bagaimana masyarakat menerima pesan yang terkandung dalam tembang macapat.<sup>17</sup> Informasi dari pertanyaan ini di dapat dari K. Akhmad Nawawi, berikut penjelasannya:

“Sebagian dari mereka pasti menerima dan mengerti sebenarnya apa maksud dan tujuan dari tembang macapat, karna mereka para masyarakat sedikit banyak pasti mendengar dari lisan ke lisan bahwa tembang macapat itu adalah tradisi, media dakwah, kesenian, karya sastra kuno, yang sudah tidak asing lagi dan ada sejak dulu sekali, pasti timbul pertanyaan di benak masyarakat apa pesan dalam tembang macapat, akhirnya mereka tertarik untuk bertanya. Namun ada pula sebagian masyarakat lainnya yang sama sekali tidak paham denga tradisi ini.”<sup>18</sup>

Informan yang kedua yang bersedia untuk diwawancarai dalah Bapak

Lukman Hakim, berikut kutipannya:

“Saya kira begini, mereka menerima pesan tembang macapat dari cerita ke cerita. Artinya hanya sepotong-sepotong saja. Mereka

<sup>16</sup>Ghazali Mawardi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (26 Januari 2021).

<sup>17</sup> Observasi, (14 Desember 2020)

<sup>18</sup>K. Akhmad Nawawi, Pelestari Tembang Macapat, *Wawancara Langsung*, (25 Januari 2021).

yang tidak ikut bergabung dalam perkumpulan itu, mereka hanya mendengar beberapa hal yang mereka anggap mengerti lalu diceritakan di warung, pada saat bertemu, seperti kata tembang *artate* yang bunyinya begini, jadi masyarakat punya khayalan sendiri untuk memahami bagian tembang yang mereka dengar. Jadi dengan cara pemahaman mereka sendiri, mereka menerima pesan yang ada di tembang macapat.”<sup>19</sup>

Selanjutnya penjelasan dari salah satu tokoh masyarakat di desa Rombasan yaitu Bapak Ghazali Mawardi, berikut penjelasannya:

“Tembang macapat ini kan dilaksanakan dengan metode arisan, setiap dibacakan itu ada *penegghes*, atau dikatakan dengan orang yang mengartikan dari bahasa tembang macapat itu.”<sup>20</sup>

Masyarakat pada umumnya tidak dapat menerima pesan yang terkandung dalam tembang macapat, sama seperti penjelasan dalam kutipan di atas. Karna kurangnya perhatian masyarakat terhadap kebudayaan yang ada, khususnya tembang macapat. Bahkan masyarakat menganggap kegiatan tembang macapat mengganggu karna dibacakan pada tengah malam hari. Namun ada juga beberapa orang dari bagian masyarakat yang menyukai tembang macapat dan sedikit tahu sekilas tentang isi dan kandungan tembang macapat dari apa yang di dengar, hal itu terjadi karna mereka tidak ikut berkecimpung dalam kegiatan *mamaca*.

. Untuk menjawab fokus yang ketiga dalam proses penelitian ini , ada beberapa pertanyaan yang diajukan kepada informan untuk mendapatkan informasi tentang keberadaan tembang macapat sebagai sastra lisan di desa rombasan pragaan sumenep. Informan yang pertama adalah Bapak Mukram,

---

<sup>19</sup>Lukman Hakim, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (26 Januari 2021).

<sup>20</sup>Ghazali Mawardi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (26 Januari 2021).

peneliti menanyakan sejak kapan tembang macapat telah berada di desa Rombasan. Berikut penjelasan dari Bapak Mukram:

“Kalau untuk pertama kali masuk ke desa ini saya kurang tahu. Tetapi sejak awal tembang macapat ini memang dari desa Rombasan dan kemudian menyebar ke desa-desa tetangga, pertama kali di dalangi oleh pak busah, pak astro dan kiai Nawawi yang kemudian di warisi kepada anaknya secara turun-temurun.”<sup>21</sup>

Pertanyaan yang sama juga peneliti ungkapkan kepada informan yang ke dua, yaitu K. Ahmad Nawawi, berikut ini penjelasan dari K. Ahmad Nawawi:

“Tembang macapat merupakan budaya Budha, sebelum dibawa oleh wali songo dan di sebarkan di tanah Jawa sampai ke Madura. memang tembang macapat ini sudah ada sejak zaman wali songo. Saya belajar tembang macapat ini dari abah saya, kemudian saya tulis kembali berdasarkan rujukan yang dipadukan dari 4 nurbuat/naskah tembang macapat, ke empat naskah tersebut menggunakan bahasa Jawa, dan bahasa Jawa keraton. Kalau di desa Rombasan memang sejak desa ini terbentuk, tembang macapatpun sudah ada.”<sup>22</sup>

Penjelasan selanjutnya oleh Bapak Lukman Hakim merupakan salah satu tokoh masyarakat desa Rombasan, berikut penjelasannya:

“saya kira semenjak kakek buyut saya, sejak saya kecil tembang macapat itu sudah ada di Rombasan sebab tembang macapat ini dilestarikan secara turun temurun, yang menceritakan “*nurun nubuah*” artinya bagaimana kebaikan-kebaikan Rasulullah seperti itu. dan itu adalah naskah yang akan tetap di tanam kepada seluruh hati umat Islam secara turun-temurun, sebab itu mengandung cerita2 keimanan, mengandung cerita-cerita bagaimana Rasulullah itu adalah orang yang benar-benar berakhlak mulia. Saya kira sudah sedari dulu sekali, bahkan sejak saya kecil sudah mendengar tembang macapat. Saya tanya ayah ibu saya, kakek nenek saya, begitu juga sejak kecil mereka juga sudah mendengar orang-orang mamacah/membaca tembang macapat.”<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Mukram, Pelestari Tembang Macapat, *Wawancara Langsung*, (16 Januari 2021).

<sup>22</sup> K. Akhmad Nawawi, Pelestari Tembang Macapat, *Wawancara Langsung*, (17 Januari 2021).

<sup>23</sup> Lukman Hakim, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (18 Januari 2021).



Informan yang ke empat juga memberikan penjelasan yang sama, berikut penjelasan dari Bapak Hermanto:

“Kalau secara pasti saya kurang tahu Mbak, kapan, dan tahun berapa tembang macapat itu berada atau masuk ke desa Rombasan. Tetapi setahu saya, memang sudah sejak lama sekali tembang macapat ini ada di desa Rombasan secara turun-temurun dari para sesepuh itu mbak. Suatu contoh, misalnya ada satu orang yang memang penggemar atau pelestari tembang macapat itu sendiri, nah setelahnya baru turun atau di pelajari oleh anaknya, seperti itu mbak.”<sup>24</sup>

Berikutnya informan yang di wawancarai adalah kepala desa Rombasan, berikut penjelasan Bapak Muhlis Hidayat:

“Menurut hikayat-hikayat orang-orang terdahulu, macapat hadir sejak adanya para wali songo. Sebagai media dakwah untuk para warga di kampung-kampung.”<sup>25</sup>

Selanjutnya penjelasan dari salah satu tokoh masyarakat di desa Rombasan yaitu Bapak Ghazali Mawardi, berikut penjelasannya:

“Untuk lebih jelasnya tradisi tembang macapat di desa Rombasan, karna saya lahir pada tahun 1988, katanya sebelum itu tradisi tembang macapat ini telah ada dan dilaksanakan dengan metode arisan. Sehingga kemudian masyarakat Rombasan merasa *lebur* (cinta) terhadap kegiatan itu sehingga sampai saat ini masih terlaksan/dilestarikan dan menjadi kegiatan bulanan di desa Rombasan.”<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti dapat memahami bahwa tembang macapat memang sudah ada di desa Rombasan sejak lama, seperti yang dijelaskan oleh semua informan di atas. Walau tidak pasti tahun berapa tepatnya tembang macapat tersebut ada di desa Rombasan. Tembang macapat diwarisi

---

<sup>24</sup>Hermanto, Pelestari Tembang Macapat, *Wawancara Langsung*, (18 Januari 2021).

<sup>25</sup>Mukhlis Hidayat, Kepala Desa Rombasan, *Wawancara Langsung*, (20 Januari 2021).

<sup>26</sup>Ghazali Mawardi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (20 Januari 2021).

secara turun-temurun oleh para sesepuh di desa Rombasan yang diturunkan kepada anaknya maupun di pelajari oleh orang lain. Seperti yang dikatakan oleh K. Ahmad Nawawi bahwa naskah tembang macapat telah ditulis kembali dengan metrum yang baru dengan maksud agar dapat di pahami oleh para pembaca yang baru saja mempelajari atau mengenal tembang macapat, sebab naskah asli yang sanga kuno sangat sulit di baca atau di pahami kecuali oleh orang tertentu.

Sama halnya dengan apa yang di amati atau yang ditemukan oleh peneliti di lapangan, suatu naskah tembang macapat yang ditulis kembali oleh K. Ahmad Nawawi pada tahun 1414 H. tertulis dengan huruf hijaiyah/Arab, namun bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa yang bercampur dengan bahasa Madura dan sebagainya. Sehingga memungkinkan terjadi salah persepsi apabila di baca oleh orang yang sama sekali belum mengenal budaya tembang macapat dan perlu ditelaah.<sup>27</sup>

Selanjutnya peneliti menanyakan tembang macapat yang ada di desa Rombasan, selain tembang yang menceritakan kenabian Rasulullah, jika mungkin terdapat tembang macapat yang berbeda dari yang peneliti ketahui dari hasil observasi. Berikut penjelasan pertama di paparkan oleh Bapak Mukram:

“Iya memang tentang itu, selama ini memang tidak ada lagi selain tembang macapat yang mengandung cerita Rasulullah yang di gunakan di desa Rombasan. Tetapi katanya dulu pada naskah<sup>2</sup> kuno ada juga tembang-tembang yang berbeda, seperti ceritanya Abu Nawas.”<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Observasi (25 Desember 2020).

<sup>28</sup> Mukram, Pelestari Tembang Macapat, *Wawancara Langsung*, (16 Januari 2021).

Dijelaskan pula oleh K.Nawawi mengenai tembang macapat yang ada di desa Rombasan, berikut penjelasannya:

“Memang ada, dan banyak macamnya tembang macapat itu. Misalnya menceritakan tentang tahapan hidup manusia, ceritanya Abu Nawas, dan ceritanya Rasulullah yang di pakai di desa ini. mengapa harus tembang macapat yang bertemakan tentang Rasulullah, ya memang untuk meneladani dan mengambil *ibrahnya* sebagai umat muslim.”<sup>29</sup>

Penjelasan berikutnya di paparkan oleh informan bernama Lukman Hakim yang bersedia di wawancara oleh peneliti, berikut kutipan dari Bapak Lukman Hakim:

“Kalau naskah yang berbeda saya kurang tahu, sebab di desa Rombasan memang hanya memakai naskah tembang macapat tentang kerasulan yang mengandung *Uswah Hasanah* yaitu contoh-contoh kebaikan Rasulullah.”<sup>30</sup>

Penjelasan yang sama di paparkan oleh informan ke empat, yaitu salah satu pegiat mamacah tembang macapat, berikut penjelasan dari Bapak Hermanto:

“Ada beberapa tembang yang memang berbeda Mbak, tidak hanya tembang macapat yang berisikan cerita Rasulullah. Misalnya tentang Abu Nawas, tentang. Hanya saja kalau di desa Rombasan memakai tembang macapat yang berisikan tentang cerita Rasulullah dengan maksud meneruskan ajaran Agama Islam lewat tradisi tembang macapat yang diwarisi oleh para wali dari tanah jawa yaitu beberapa dari Wali Songo.”<sup>31</sup>

Informan selanjutnya adalah kepala desa Rombasan, berikut penjelasan dari Bapak Muhlis hidayat yang beredia di wawancarai:

“Setahu saya, tema tembang macapat yang ada di Rombasan adalah tema dakwah yang menceritakan para nabi, rasul, serta hikayat para waliyullah.”<sup>32</sup>

<sup>29</sup>K. Akhmad Nawawi, Pelestari Tembang Macapat, *Wawancara Langsung*, (17 Januari 2021).

<sup>30</sup>Lukman Hakim, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (18 Januari 2021).

<sup>31</sup> Hermanto, Pelestari Tembang Macapat, *Wawancara Langsung*, (18 Januari 2021).

<sup>32</sup> Mukhlis Hidayat, Kepala Desa Rombasan, *Wawancara Langsung*, (20 Januari 2021).

Kemudian di jelaskan juga oleh informan yang bernama Ghazali Mawardi yang sempat mempelajari tembang macapat:

“Yang saya tahu, tembang macapat itu temanta berbeda-beda. Artinya ada yang berkaitan dengan risalah kenabian/*nurun nubuahnya*, cerita tentang kehidupan manusia, dan banyak lagi karna itu merupakan sejarah juga ada di dalamnya. Karna terus teras saya pernah belajar, tetapi hanya dua kali. Dalam segi membaca dan mengartikan saya belum bisa.”<sup>33</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat di pahami oleh peneliti bahwa terdapat beberapa naskah tembang macapat yang bermacam-macam isinya. Namun naskah tembang macapat yang digunakan di desa Rombasan adalah naskah tembang macapat yang mengandung cerita Rasulullah. Hal ini disebabkan oleh kentalnya budaya Islam di desa Rombasan sehingga budaya yang mengakar tetap budaya yang di bawa oleh wali songo dari tanah Jawa sampai ke Madura. Seperti yang di jelaskan oleh Bapak Hermanto bahwa desa Rombasan menggunakan naskah tembang macapat di desa Rombasan adalah mengandung cerita Rasulullah untuk tetap menjunjung tinggi Agama Islam di desa Rombasan.

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang latar belakang masyarakat desa Rombasan yang tetap melestarikan budaya mamacah atau tembang macapat hingga saat ini, Berikut penjalasan dari informan yang pertama oleh Bapak Mukram:

“Pertama memang tembang macapat ini merupakan salah satu kebudayaan yang tidak bisa dimusnahkan. Yang kedua karna memang suatu karya seni dan ceritanya yang menarik.”<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Ghazali Mawardi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (20 Januari 2021).

<sup>34</sup> Mukram, Pelestari Tembang Macapat, *Wawancara Langsung*, (16 Januari 2021).

Informan selanjutnya adalah K. Ahmad Nawawi yang turut menjelaskan tentang tembang macapat, berikut hasil wawancara:

“Sebenarnya yang menjadi latar belakang tembang macapat ini tetap dilestarikan karna masyarakat Madura itu memang cukup kental dengan kebudayaan-kebudayaannya meski beberapa budaya tidak diciptkannya sendiri melainkan hasil adopsi dari tempat lain, yang kedua tembang macapat di desa ini adalah tembang yang menceritakan tentang Rasulullah yang mengajarkan Islam kepada umat. Sehingga budaya dan pesan yang ingin disampaikan akan selalu beriringan. Itulah sebabnya tembang macapat akan terus dilestarikan secara turun-temurun, seperti halnya saya, saya mengenal tembang macapat sudah sejak kecil dan mempelajarinya dari abah saya.”<sup>35</sup>

Informan yang ketiga yang bersedia untuk di wawancarai yaitu Bapak Lukman Hakim. Berikut penjelasannya:

“Kalau ditanya apa yang melatarbelakangi masyarakat desa Rombasan itu tetap melestarikan budaya tembang macapat itu ya, saya kira yang menjadi dasar utamanya adalah seni, seperti seni-seni yang lainnya yang juga masih ada di Rombasan seperti seni *kejhung*, seni *lodhruk*, dan seni *tembhang*. Bahkan seni tembang macapat ini juga diyakini ketika orang sedang kebingungan ketika dibacakan tembang itu luar biasa itu terhadap kondisi kejiwaan seseorang. Tembang macapat juga diyakini dapat menjadi solusi dan bisa menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang di alami dalam perjalanan hidup seseorang bagi yang memahami. Sehingga tembang macapat ini menjadi dasar yang di miliki oleh seorang *oghem* (orang pintar/peramal). Kemudian yang kedua selain unsur seni, unsur yang kedua tembang macapat ini menjadi pembelajaran etika , yang ketiga adalah pembelajaran pengenalan seseorang terhadap kerasulan/umat yang mencintai nabinya.”<sup>36</sup>

Selanjutnya informan yang bersedia di wawancara adalah Bapak Hermanto, berikut penjelasan dari Bapak Hermanto:

“Tembang macapat ini tetap diestarikan tujuan utamanya memang agar tidak punah budaya-budaya kuno. Alasan lainnya hal ini dapat menjadi sarana silaturahmi antar masyarakat di desa Rombasan,

<sup>35</sup> K. Akhmad Nawawi, Pelestari Tembang Macapat, *Wawancara Langsung*, (17 Januari 2021).

<sup>36</sup> Lukman Hakim, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (18 Januari 2021).

sebab wujud pelestarian tembang macapat di desa Rombasan ini adalah, membacakan naskah tembang macapat setiap setengah bulan sekali di rumah-rumah pegiat tembang macapat secara bergantian.”<sup>37</sup>

Informan berikutnya adalah Bapak kepala desa Rombasan, berikut penjelasan dari Bapak Mukhlis Hidayat:

“Tembang macapat ini memang sangat perlu dilestarikan, karna tembang macapat masuk dalam aset seni dan budaya yang mengandung nilai-nilai akidah dan akhlak yang sampai kapanpun tetap harus dilestarikan, didakwahkan, demi membangun mental spirirual masyarakat.”<sup>38</sup>

Informan berikutnya adalah salah satu tokoh masyarakat yang pernah mempelajari tembang macapat, berikut penjelasan dari Bapak Ghazali Mawardi:

“Tidak hanya kemudian orang sudah tua saja yang cinta terhadap tembang macapat. Bahkan saat ini ada salah satu generasi muda yang sedang intens belajar di desa Rombasan. Karna yang jelas melestarikan budaya leluhur itu penting karna tembang macapat ini merupakan kearifan lokal yang perlu dijaga. Saya sangat salut sama pejuang macapat sesepuh yang sampai saat ini terus-menerus dipertahankan agar kearifan lokal yang ada di desa Rombasan agar tetap lestari. Antusias dari mereka luar biasa meskipun banyak catatan yang saya terima dari masyarakat sebab kegiatan ini dilaksanakan tengah malam mulai pukul 10 atau 11 seperti itu, sehingga sebagian masyarakat mungkin merasa terganggu sebab jam istirahat, padahal sejak dahulu kala kegiatan seperti ini telah biasa dilaksanakan.”<sup>39</sup>

Dapat peneliti pahami dari hasil wawancara dari enam informan di atas, yang melatar belakangi masyarakat desa Rombasan tetap melestarikan budaya membaca tembang macapat yang pertama, memang inisiatif dari para sesepuh agar budaya kuno tersebut tidak akan pernah punah. Kedua, dikuatkan oleh kepala desa agar desa Rombasan masih kental dengan berbagai budaya dan

<sup>37</sup> Hermanto, Pelestari Tembang Macapat, *Wawancara Langsung*, (18 Januari 2021).

<sup>38</sup> Mukhlis Hidayat, Kepala Desa Rombasan, *Wawancara Langsung*, (20 Januari 2021).

<sup>39</sup> Ghazali Mawardi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (20 Januari 2021).

tradisi Islam yakni salah satunya adalah budaya tembang macapat yang diwarisi secara turun-temurun. Ketiga, untuk menjaga tali silaturahmi antar masyarakat desa Rombasan.

Setiap setengah bulan sekali kegiatan pembacaan tembang macapat ini dilakukan oleh para sesepuh yang berjumlah 15 orang, dilaksanakan pada malam kamis pukul 21.00 sampai selesai. Kegiatan pembacaan ini dilakukan di rumah ke 15 orang tersebut secara bergantian. Prosesi pembacaannya dilakukan secara bergantian, dan satu orang khusus untuk memaknai pembacaan tembang macapat dengan bahasa Madura, karna memang bahasanya menggunakan bahasa Jawa kuna. Hal ini dimaksudkan agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh orang yang mendengar tembang macapat tersebut.<sup>40</sup>

#### **B. Temuan Penelitian**

Temuan penelitian yang di dapatkan selama proses penelitian berlangsung, menjawab seluruh fokus penelitian yang diperoleh dari hasil pengumpulan data yaitu hasil kegiatan observasi dan wawancara informan dan tempat penelitian terhadap Tembang Macapat sebagai Sastra Lisan di Desa Rombasan Pragaan Sumenep. Berikut ini merupakan temuan penelitian yang di dapat dari hasil penelitian:

---

<sup>40</sup>Observasi (14 Desember 2020).

## **1. Semiotik Heuristik dalam Tembang Macapat sebagai Sastra Lisan di Desa Rombasan**

Semiotik Heuristik dalam Tembang Macapat sebagai Sastra Lisan di Desa Rombasan Pragaan Sumenep, berdasarkan hasil observasi di tempat penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Dalam naskah tembang macapat terdapat banyak penyimpangan dalam bahasa yang digunakan, sehingga pembaca yang tergolong baru mengenal tembang macapat ini akan sangat sulit untuk membaca dan memahaminya.
- b. Terdapat penggunaan bentuk bahasa sansekerta atau bisa disebut dengan bahasa Jawa kawi di dalam naskah atau teks tembang macapat tersebut.
- c. Karna tembang macapat ini merupakan karya sastra pada zaman kewanian, ejaan yang terdapat dalam naskah tembang macapat merupakan ejaan yang menggunakan huruf pigon (*horop peghu*), yakni ejaan yang menggunakan huruf hijaiyah atau Arab.<sup>41</sup>

## **2. Semiotik Hermeneutik dalam Tembang Macapat sebagai Sastra Lisan di Desa Rombasan**

Semiotik Hermeneutik dalam Tembang Macapat sebagai Sastra Lisan di Desa Rombasan Pragaan Sumenep, berdasarkan hasil analisa peneliti adalah sebagai berikut:

---

<sup>41</sup>Observasi, (28 Desember 2020).



- a. Dalam naskah tembang macapat yang diteliti di Desa Rombasan mengandung unsur cerita tentang Nabi Muhammad SAW mulai dari dalam Kandungan sampai menjadi Rasul atau pemimpin umat Islam.
- b. Inti sari dari tembang macapat tersebut adalah untuk mengajak seluruh umat Islam untuk meneladani dan mengikuti ajaran Rasulullah. Dalam tembang asmarandana terdapat bacaan dua kalimat syahadat.<sup>42</sup>

### **3. Keberadaan Tembang Macapat sebagai Sastra Lisan di Desa Rombasan**

Keberadaan Tembang Macapat sebagai Sastra Lisan di Desa Rombasan Pragaan Sumenep, berdasarkan hasil observasi yang di dapat oleh peneliti selama terjun langsung ke lapang adalah sebagai berikut:

- a. Naskah atau teks tembang macapat yang ada di Desa Rombasan merupakan naskah yang cukup kuno. Naskah tembang macapat tersebut di tulis kembali oleh K. Ahmad Nawawi pada tahun 1414 H atau Tahun 1993 M.
- b. Tembang macapat di bacakan setiap setengah bulan sekali di Desa Rombasan oleh para tokoh sesepuh dan para kiai. Hal ini sebagai bentuk pelestarian budaya yang tidak ingin hilang di tengah-tengah masyarakat yang sudah serba moodernisasi.
- c. Tembang macapat hanya digemari oleh kalangan masyarakat sesepuh. Hampir tidak ada satupun pemuda yang tertarik atau berminat untuk tetap

---

<sup>42</sup>Observasi, (28 Desember 2020).

menjaga dan melestarikan budaya membaca tembang macapat, khususnya di Desa Rombasan.<sup>43</sup>

- d. Tembang macapat dilestarikan secara turun-temurun, maka dari itu tembang macapat disebut dengan sastra lisan. dari hasil wawancara para informan yang rata-rata telah berusia lanjut mengatakan bahwa mereka telah mengenal tembang macapat sejak kecil, dan mempelajari tembang macapat dari sesepuh mereka, ayah ataupun kakek mereka.

### C. Pembahasan

Teori semiotik Riffaterre menjadi pilihan yang ampuh untuk memahami makna yang terkandung dalam sebuah puisi. Adapun langkah-langkah yang bisa dilakukan antara lain: memahami ketidak langsung ekspresi puisi, melakukan pembacaan heruristik dan hermeneutik, dan makna nilai pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam suatu karya sastra.<sup>44</sup> Sampai saat ini sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotik yang dikenal sekarang. Adapun jenis-jenis semiotik adalah semiotik struktural, sosial, normatif, natural, naratif kultural, *faunal zoosemiotic*, diskriptif, dan semiotik analitik.<sup>45</sup>

Bahasa sebagai sistem semiotik dalam pemakaiannya bersifat bidimensional. Disebut demikian karena keberadaan makna selain ditentukan dengan kehadiran hubungan antar lambang kebahasaan itu sendiri, juga dapat ditentukan oleh pemeran serta konteks sosial dan situasional yang melatarinya.

---

<sup>43</sup>Observasi, (28 Desember 2020).

<sup>44</sup>Kudrot Eko Putro Setiawan dan Andayani, *Strategi Ampuh Memahami Makna Puisi: Teori Semiotika Michael Riffaterre dan Penerapannya*, (Cirebon: EDUVISION, 2019), 47.

<sup>45</sup>Ni Wayan Sari, "Tinjauan Teoritik tentang Semiotik," (Fakultas Sastra Unuversitas Airlangga), 7.

Apabila dihubungkan dengan fungsi yang dimiliki, bahasa memiliki fungsi eksternal dan juga fungsi internal. Oleh sebab itu, selain dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan dialog antar diri sendiri. Kajian bahasa sebagai suatu kode dalam pemakaian berfokus pada (1) karakteristik hubungan antara bentuk, lambang atau kata satu dengan yang lainnya, (2) hubungan antar bentuk kebahasaan dengan dunia luar yang di acunya, (3) hubungan antara kode dengan pemakaiannya. Studi tentang sistem tanda sehubungan dengan ketiga butir tersebut baik berupa tanda kebahasaan maupun bentuk tanda lain yang digunakan manusia dalam komunikasi masuk dalam ruang lingkup semiotik.<sup>46</sup>

Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan teori semiotik. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa teori semiotik merupakan teori yang mengkaji tentang makna, tanda, dan bahasa. Teori semiotik disini, lebih spesifiknya lagi mengkaji tentang semiotik naratif. Sebab objek yang diteliti merupakan sistem makna berwujud narasi atau cerita lisan yang dibedah menggunakan dua cabang teori semiotik berdasarkan perspektif Michael Riffaterre yaitu teori heuristik dan hermeneutik. Berikut adalah penjelasan lebih lengkap tentang penelitian semiotik tembang macapat sebagai sastra lisan di desa Rombasan.

### **1. Semiotik Heuristik dalam Tembang Macapat sebagai Sastra Lisan di Desa Rombasan**

Menurut Riffaterre pembacaan heuristik dimanfaatkan pada saat membaca teks kemudian mengartikannya sesuai dengan arti kata menurut kamus, pada pembacaan heuristik itu terkadang susunan kalimat secara normatif.

---

<sup>46</sup>Ibid, 8

Pembacaan heuristik menghasilkan naturalisasi teks yang berupa gancaran atau paraphrase, yakni perubahan teks dari bentuk tembang macapat atau puisi menjadi bentuk prosa. Setelah dilakukan pembacaan heuristik, yakni untuk memperjelas arti kebahasaan, kemudian dilakukan pembacaan ulang atau pembacaan retroaktif dengan memberi tafsiran atau pembacaan herminio tidak sesuai dengan Konvensi sastra sebagai sistem semiotika tingkat ke-2 hal itu dilakukan sebagai upaya untuk memberi makna dan penafsiran puisi atau tembang dan kata-kata kiasan atau metafora dan metonimianya.<sup>47</sup> Berikut akan dijelaskan pembacaan heuristik oleh peneliti:

**a. Tembang *Artati***

*Dan purwaning weng (an-y-ebut)(asma-ning) yang murbing (jagat)  
Kang mura ing dunyo kang (ing) suciyo ning sing bingjing  
Dan sakwi pamuji (katur) maring murbing alam kabeh  
(Lan) rahmat salam (ing) yang dunating jeng rasul  
Miwa kadang (kula-warga) (kabeh) lan sahabat  
Kang pratikjaya jeng nabi lan (ing) sutiyo anading dama*

*Ono (ing) (kana) sawesi dua (la-n) puji artatiyo  
Ing tembang sakjoro (pangambil-an) duhu isi  
Jeng Muhammad din condang (la-n) patolong yang bidi  
(sing) Pan asi ing Muhammad riwayat(t) pamanggi nipun  
Lan maleri wa yating (kita-b) ing sanusi  
(Si-ng) (di) (s-impem) agung mampaati*

Terjemahan dalam bahasa Madura:

*“Alan-mulan asebhut kalaban asmana Allah se ngaratonni alam. Se langkong mura ning alam dunnya. Kabaghusan ning alam akher Sakabbhina sadhaja pojhi ka ator .Dha’ kaghuste Allah sengaratonni alam. Shalawat kalaban salam kaatordha’ kanjeng nabi. Ban sadhaja keluarga ban sahabat Katebhanan salam epon Allah.”*

---

<sup>47</sup>Setiawan, Putro, Kudrot Eko, dan Andayani, *Strategi Ampuh Memahami Makna Puisi: Teori Semiotika Michael Riffaterre dan, (dan Penerapannya, (Cirebon: EDUVISION, 2019), 50.*

“*Dari kamolja’enna kanjeng nabi ban benyak sodhi atorokdha’ agamana. Badana samarena duwa’ kalaban pojhi kodhu angarteya. Se bede e. tembhang sajere/riwayat kalaban pamondhut sesanyatana. Kanjeng nabi panika e agung aghi kalaban petolong Allah se seneng atoro’ dha’ guste kanjeng nabi riwayat bhakal e pangghi. Ban pole riwayat se bada neng e kitab samangkena e sempem raja manfaatta.*”

Pada tembang pengantar ini terdapat penyimpangan dalam penulisan struktur kata. Salah satunya seperti pada baris pertama kata awal dalam tembang macapat adalah *anebut*, yang mempunyai arti “menyebut” maka seharusnya dalam bahasa Jawa kata tersebut adalah *anyebut*. Maka dari itu, peneliti memberikan tanda kurung untuk kata yang di telaah, dan diberi tanda sambung untuk menambahkan huruf.

Pada bait atau baris terakhir kata awalnya adalah *si nimpèn* seharusnya *sing di simpen* sehingga kalimatnya menjadi kompleks. Untuk baris yang lainnya, peneliti menambahkan kata untuk kalimat yang kurang lengkap sehingga maknanya menjadi kompleks. Peneliti memberi tanda kurung untuk penambahan kata dalam tembang macapat.

#### **b. Tembang *Asmarandana/Kasmaran***

*Ingsun (mi-wi-ti) amoji  
Anebut (asma-ning) yang sukma  
Rahman mura (ing) (alam) dunya regu  
(lan) (sing) Rahim asi ing akhirat  
Ing sakwih kang amaca  
Lailahailallah Muahammadarrasulallah*

*(W-o-ng) tegi milu (W-o-ng) ngawi  
Caretani Rasulallah  
Tatkalani (an-a-ing) kandung  
Sampun teking (umur) pitung wulan  
Abdullah (niyat) arso sin dekka*

*Pelet kandung kanjeng Rasul  
Lumampeng (menyang) pasar Madina*

Terjemahan dalam bahasa Madura:

*“Badan kauleamolae. Nyebhut asmana Allah. Se langkong mura e alam dunnya. Torapareng kasenangan e alam akher. Sakabbina oreng. Semaos Lailahailallah Muhammadarrasulullah.”*

*“Oreng-oreng samangoen e parengna oning. Caretana Rasulallah. Prappa’na ghi’. bada e dalam kandungan. Saampona dapa’ omorpettong bulan. Raden Abdullahniat nyalamedhi. Pelet kanjeng Rasul .Ajhalandha’ ka pasar madina.”*

Dalam tembang *kasmaran* ini terdapat penyimpangan struktur kata, dapat dilihat pada baris pertama, kata asalnya dalam tembang macapat adalah *a-mamiti*, seharusnya *miwiti* yang artinya dalam bahasa madura adalah *a-molae* (memulai). Pada baris ke depalan atau pupuan yang kedua, dapat dilihat pada kata *wang*, apabila diterjemahkan seharusnya memiliki arti “orang” dalam bahasa Jawa adalah *wong*.

Sedangkan *wang* artinya adalah uang. Jadi, ketika kata tersebut diikuti oleh kata yang lain *wong tegi milu* artinya menjadi “orang zaman sekarang.” Untuk baris yang lainnya, peneliti menambahkan kata untuk kalimat yang kurang lengkap sehingga maknanya menjadi kompleks. Peneliti memberi tanda kurang untuk penambahan kata dalam tembang macapat.

### **c. Tembang *Durma***

*Kawarnuhu Negara Onian (sing) paelan  
(Manu-ng-sa) panakwi mati (lan) hewan apajjahan  
(amarga) Paelan agung alawas  
(Manu-ng-sa) kang (ora) mati  
(sing) (ar-a-n) ing rawa  
Aniket suket (kanggo) binukti*

*Tan kawasa adagaja ing Negara  
Karana nu (o-ra) (ana) bandani*

*(akeh) (wong) Kalendi ing dugal  
 (Enggal) sigrak miarsing (s-w-ara)  
 King ngalap (upa-h) musuni  
 (kanggo) (bocah) (yatim-ing-Arab)  
 Ra ri agung sapaati*

Terjemahan dalam bahasa Madura:

*“Ekakandha’aNagere Onian selaeb. Manussa banyak se mate ban-keban banyak se apatean. Sabablaebraja ban abid.Manussase tak mate.Neng-neng e rabe-rabe. Bit-kobbhitan rebbha se e kakan.”*

*“Tak kobasadha’ mandimman Naghara.Karena tadha’ bhandhana. Banyak oreng-oreng sedhughal. Tak a abid pas ngeding suara. E sorongala’ opa nyosoen.Dha’ nak-kanak yatim se bada e naghara arab. Nak kanak kenikse raja syafaatta.”*

Dalam tembang *durma* ini terdapat campur kode, dapat dilihat pada baris kedua tembang macapat pada kata “manussa” yang artinya adalah manusia. Seharusnya dalam bahasa Jawa manusia adalah *manungsa*. Selanjutnya baris kelima pada kata *parna*, dalam bahasa Madura artinya adalah betah tetapi dalam bahasa Jawa tidak menggunakan vocal *e* (*perna*).

Jadi, apabila kata tersebut diperbaiki seharusnya diganti dengan *kara aran*. Setelah digabung dengan suku kata berikutnya menjadi *aran ing rawa* (tinggal di dekat rawa). Untuk baris yang lainnya, peneliti menambahkan kata untuk kalimat yang kurang lengkap sehingga maknanya menjadi kompleks. Peneliti memberi tanda kurang untuk penambahan kata dalam tembang macapat.

#### **d. Tembang *Salangit***

*Sampun ilang anak ingsun  
 Ing (ng-endi) kang sun ngulati  
 (sun) Ambe tan weru yang (lungan-e)  
 Saruwangi samya nangis (kabeh)  
 Pan samya kiwuhan mana  
 (Nu-tu-ti) tan waring parani*

*Wunten wong lanang amuwus*  
*Parandika din tangisi*  
*Ujari dewi Halima*  
*Amba kaelangan anak alif*  
*Sigrak (wong) lanang anabda*  
*Ingsun atolonga (njenengan) sareki*

Terjemahan dalam bahasa Madura:

“Elang ongghu anak sengkok. Edimma ban sengkok esareya. Sabab sengkok tak tao ka parjhalanna. Sabharengan la pada nangis kabbhi. Sabab ka ebuwan pekker. Ero '-toro' tak etemmo kennengna.”

“Bada oreng lake' atanya. Nape dhika se etangese. Ajawab dewi Halima. Kaulah kaelangan nak-kanak kenik. Tak abid oreng lakek pas ngoca'. Engghi bula atolonga dhika.”

Dalam tembang *salangit* ini pada baris pertama terdapat struktur kata yang kurang kompleks, dapat dilihat pada kata *endi* seharusnya agar kata tersebut menjadi baku maka di ganti menjadi *ngendi* artinya adalah “dimana”. Selanjutnya pada baris ke tiga pada kata *lunganairo* seharusnya *lungane* yang artinya “kepergiannya.”

Kemudian terdapat penyimpangan sintaksis di baris ke enam pada kata *tinutu* struktur kata tersebut terbalik, seharusnya *nututi* yang artinya adalah “diikuti.” Untuk baris yang lainnya, peneliti menambahkan kata untuk kalimat yang kurang lengkap sehingga maknanya menjadi kompleks. Peneliti memberi tanda kurang untuk penambahan kata dalam tembang macapat.

#### e. Tembang *Artate*

*Dewi Amina wus lungagi*  
*Ing madina manggi binakta (anak yatim)*  
*Akata sahabat (sing) ngireng*  
*Sampun prapting Madina iku*  
*(K-e-kayu-a-n) awawa (kabe-h)*  
*Manuk-manuk asarang-sangan*



*Saking suka nipun (manuk iku)*  
*Wunten telaga (kang) asad*  
*Sigrak medal*  
*(b-a-nyu) mancur marung enggil*  
*Yen enggil an ing (lema-h)*

*(Sawisa) wastu Mekka jeng Nabi*  
*(Pinggi-r) telaga wes asiram*  
*Lir siniyukan*  
*Tingkai banyu (ing) kendi*  
*(K-e-kayu-a-n) samya abuwa teng buwaniki*  
*Wong Madina samya hormat*  
*Ing (anak) yatim paniku*  
*Sigrak (enggal) udan atanturan*  
*Sampun waras*  
*Negara Madina iki*

Terjemahan dalam bahasa Madura:

“Dewi amina ampon mangkat. Dha’ ka Madina abhakta nak-kanak yatim. Banyak sahabat se ngirengaghi. Saampona depa’ dha’ ka Madina . Kajuwan abuwa kabbhi. Manuk-manuk padebhar-abbharran. Deri peraggha manuk. Bada talagha asad. Tak abid Pas kalowaraing, aing macur dha’ ka atas. Samarena ka atas ghaghar ka tana.”

“Saampona kanjeng nabi depa’ . Ka penggirt alagha, pas aseram. Yok-seyoghan. Pada ban aing se ajhalan dari kendhi. Kajuwan pada abuwa. Pada sak-massak buwana kaju. Oreng Madina pade ngormat. Dha’ kanak-kanak yatim panika. Tak abid pas bada oghan atatamenan. Ampon baras Naghara Madina panika.”

Dalam tembang *artate* ini terdapat beberapa struktur kata yang kurang tepat dan kurang kompleks seperti yang terdapat pada baris ke lima pada kata *kekayun* seharusnya *kekayuan* dan *kekabe* seharusnya *kabeh*, pada baris ke sembilan kata *penyu* seharusnya *banyu*.

Pada baris ke dua pada pupuan yang ke dua kata *pinggi* seharusnya *pinggir*. Untuk baris yang lainnya, peneliti menambahkan kata untuk kalimat yang kurang lengkap sehingga maknanya menjadi kompleks. Peneliti memberi tanda kurang untuk penambahan kata dalam tembang macapat.

#### f. Tembang *Pangkor*

*Kawarnuhu (d-e-wi) Khadija*  
*Sampun waya 27 warsi*  
*Wus atani (lan) atakil ing pandita nastur*  
*Ujari pandita iku*  
*(bakal) Kedayuan wong lanang (se-jati)*  
*Ri sampunira sangkono*

*Wus parapto Hadipa lan (kan-jeng) Nabi*  
*Hadipa tekka ka rukun*  
*(kan-Jeng) Nabi jawi ning lawang*  
*Kini lenggi Hadipa dining putri (Khadija) iku*  
*Kinmu ceng cengke (lan) paala*  
*Wi nadahan bukor emas edi*

Terjemahan dalam bahasa Madura:

“Kakandha’ a dewi Khadijah. Saampona omor 27 taon. Amempe katoronan bulan. Anira’e ka dhalam karaton. Pas jhegeh atanya dha’ pandita. Atora kae pandita panika. Bhakal katamoyan oreng lake’ se sejati. Sa ampona panika.”  
 “Dapa’ dewi Hadipa kalaban kanjeng nabi. Dewi Hadipa masok kadek. Kanjeng nabi ghik nada e lowarlabeng. Yatore alengghi dewi Hadipa kalaban dewi Khadija. Epakon mucang cengke kalaban paala. Ebaddhai kotak emas.”

Dalam tembang *pangkor* ini terdapat struktur kata yang kurang lengkap, dapat ditemukan pada baris ke lima asal kata dalam tembang macapat yaitu kata *jati* seharusnya di beri imbuhan *-se* sehingga menjadi *sejati*.

Pada baris kedua dalam pupuan kedua kata *jeng* setelah diberi imbuhan *-kan* menjadi *kanjeng*. Untuk baris yang lainnya, peneliti menambahkan kata untuk kalimat yang kurang lengkap sehingga maknanya menjadi kompleks. Peneliti memberi tanda kurang untuk penambahan kata dalam tembang macapat.

**g. Tembang *Senom***

*Kawarnuhu kamantan (ke-kalih)*  
*Sampun tekka (p-a-t-a-ng) puluh hari*  
*Arsa prapting bumi Arab*  
*Angojungi Abu Thalib*  
*Hunggang cempono sang putri (Khadija)*  
*Nunggang kuda (kan-jeng) Nabi*  
*(Cacahe) umat nir weddi (ing) segara*  
*Agung (lan) alit samya ngireng*  
*Miga (lan) manuk amayungi samadaya*

*Tatabuhan rarenginan (kabe)*  
*Lir guntur gumranaregi*  
*Sampun prapting (ing) bumi Arab*  
*Akanta sasuguhan prapting*  
*Da tan kawarnu din mami*  
*Sampun lami-lami wangsul*  
*Sampun prapting umaira*  
*Khadija lan raka niki*  
*Kang angireng dadaharan (lan) sampun bubar*

Terjemahan dalam bahasa Madura:

“Kacatora panganten se duwa’ sa ampona depak 40 are. Niat entar dha’ naghere arab. Nyembha dha’ ka Abu Thalib. Potre Khadija nompak tandhu. Kanjeng nabi nompak jharan. Umat pada ban benya’ en beddhi saghara. Raja kenik pada ngirengi. Ondem kalaban manuk anaungi.”  
 “Tombuwan pada amonyian. Pada ban gheludhuk rammima. Sa ampona depa’ ka naghara Arab. Banyak tor-ator se e atoraghi. Tak kakandha samangken. Sa ampona amit palemman. Ampon tandhuk dha’ ka dhalemma. Khadija kalaban rakana. Se ngereng aghi lastare adha’ ar pas palemman.”

Pada tembang *senom* ini terdapat penyimpa ngan sintaksis, dapat dilihat pada baris pertama kata *kaliya* seharusnya *kekalih* yang artinya “kedua,” pada baris kedua kata *pitung* seharusnya *patang*, ketika digabung dengan kata selanjutnya menjadi *patang puluh* yang artinya “40 hari”.

Selanjutnya pada baris ke enam kata *jeng* di imbuhi kata *-kan* sehingga kata-nya menjadi kompleks yaitu *kanjeng*. Untuk baris yang lainnya, peneliti menambahkan kata untuk kalimat yang kurang lengkap agar maknanya tidak rancu. Peneliti memberi tanda kurang untuk penambahan kata dalam tembang macapat.

#### **h. Tembang *Maskumambang***

*Baginda Ali (iku) kikiidungan-kikiidungan*  
*Kukulingan (pura-pura) lara*  
*Ararenting siang (lan) latriyo*  
*Sarwi nujar (kanthi) welas rasa*

*Asambat-sambat tan baja*  
*Gumetar (kabeh) ta angganiro*  
*(Upama-ne) lara paya*  
*Kadiya tan kawasa mujar*

Terjemahan dalam bahasa Madura:

“*Sayyidna Ali ro-serrowan. Dung-tedungan adha-kandhe sake’. Ateng-bhanteng siang malem. Sambu ngoca’ las-mellasaghi.*”

“*Ro-serroan tak burrung mate. Bhadhanna ngitek kabbhi. Akadiya lara paya. Akadhiya se tak bisa abhanta.*”

Pada tembang *maskumambang* ini terdapat penyimpangan frasa verba, yang terdapat pada kata *api-api lara* yang dimaksudkan dalam tembang ini artinya adalah “pura-pura” sakit, maka seharusnya *pura-pura lara*. Untuk baris yang lainnya, peneliti menambahkan kata untuk kalimat yang kurang lengkap agar maknanya tidak rancu. Peneliti memberi tanda kurang untuk penambahan kata dalam tembang macapat.

## 2. Semiotik Hermeneutik dalam Tembang Macapat sebagai Sastra Lisan di Desa Rombasan

Dalam upaya melakukan penafsiran, inilah semiotika. Hukum memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif, utamanya memerlukan bantuan “Hermeneutika hukum.” Sebagai salah satu fungsi dan tujuan mempelajari hermeneutika menurut James Robinson adalah untuk “*bringing the unclear into clarity*” (Memperjelas sesuatu yang tidak jelas supaya menjadi jelas).<sup>48</sup> Berikut ini adalah pembahasan tentang tembang macapat apabila ditinjau dari segi hermeneutik:

### a. Tembang *Artate*

*Dan purwaning wang anebut asmaning yang murbingrat  
Kang mura ing dunyo kang ing suciyo ning sing bingjing  
Dan sakwi pamujia katur maring murbing alam kabeh  
Dan rahmat salam ing yang dunating jeng rasul  
Miwa kadang warga sujiwa lan sahabat  
Kang pratikjaya jeng nabi lan ing sutiyo anading dama*

*Onopun sawesi dua la wan puji artatiyo  
Ing tembang sakjoro pangambilan duhu isi  
Jeng Muhammad din condang la wan patolong yang bidi  
Pan asi ing Muhammad riwayat pamanggi nipun  
Lan maleri wa yating kitan ing sanusi  
Si nimpun agung mampaati Muhammad SAW*

Terjemahan:

“Pertama-tama dengan menyebut nama Allah yang maha memberi kemurahan di alam dunia, kebaikan di akhirat. Segala puji bagi Allah yang merajai alam. Shalawat dan salam dihaturkan kepada nabi Muhammad, seluruh keluarga, dan sahabat. Kalam yang datang dari Allah, dari kemuliaan nabi Muhammad dan bersedia menaati agamanya.”

---

<sup>48</sup>Jazim Hamidi, Adi Sugiharto, Muhammad Ihsan, “*Membedah Teori-teori Hukum Kontemporer*,” (Malang: UB Press, 2013), 158.

*“Dengan segala puji maka memahami apa yang ada dalam tembang/riwayat sejarah. Dengan mengambil cerita yang sebenarnya, nabi Muhammad yang agung dengan pertolongan Allah. Yang senang mengikuti ajaran nabi Muhammad seperti yang ada dalam kitab. Akan mendapatkan manfaat yang besar.”*

Teks artate tembang menjelaskan atau berisi pengantar dalam naskah tembang macapat yang berisi tentang ucapan rasa syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala dan shalawat salam kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam.

Kemudian menjelaskan bahwa barang siapa yang membaca dan memahami riwayat atau sejarah yang ada dalam naskah tembang macapat akan mendapatkan kebaikan dan manfaat yang besar. Tembang *Artati* ini dikarang oleh Sunan Kalijogo dengan menggunakan bahasa Jawa yang dipadukan dengan bahasa Keraton Jawa, makna atau isinya dari tembang *Artati* ini memiliki arti pendahuluan atau pengantar.

#### **b. Tembang *Kasmaran***

*Ingsun amamiti amoji  
Anebut asma yang sukma  
Rahman mura dunya regu  
Rahim asi ing akhirat  
Ing sakwihi kang amaca  
La ilaha illallah  
Muhammadarrasulallah*

*Wung tegi miluwang ngawi  
Caretani Rasulallah  
Tatkalani aning kandung  
Sampun teking pitung wulan  
Abdullah arso sin dekka  
Pelet kandung kanjeng Rasul  
Lumampeng pasar Madina*

*Terjemahan:*

“Dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah di alam dunia dan yang memberi kebahagiaan di alam akhirat bagi semua orang yang membaca lafadz *Lailahailallah Muhammadarrasulullah.*”

“Orang-orang zaman sekarang hendak diberi tahu cerita Rasulullah. Pada saat Rasulullah masih berada di dalam kandungan sampai berumur 7 bulan kandungan, raden Abdullah hendak mengadakan tasyakuran dan pergi ke pasar Madina”

Dalam tembang *Asmarandana* atau tembang *Kasmaran* di sini menunjukkan ajakan kepada pendengar atau pembaca untuk senantiasa selalu mengingat Allah agar mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat, dan membaca dua kalimat syahadat yang secara tidak langsung mengajak orang-orang untuk memeluk agama Islam.

Tembang *kasmaran* ini menjelaskan tentang kehamilan nabi Muhammad sampai melahirkan. Pengarang tembang *Asmarandana* ini adalah titik sejarah dalam tembang *nurbuah* salah satu dari Wali Songo yakni Sunan Giri atau Raden Paku. Aerial dakwah yang menggunakan tembang macapat ini mulai dari Gresik hingga Pulau Madura.

### **c. Tembang *Dhurma***

*Kawarnuhu Negara Onian paelan  
Manussa panakwi mati hewan apajjahan  
Paelan agung alawas  
Manussa kang mura mati  
Parna ing rawa  
Aniket suket binukti*

*Tan kawasa adagaja ing Negara  
Karana nu rak bandani  
Kalendi ing dugal  
Sigrak miarsing suara  
King ngalap upa nusuni  
Ing yatim arab*

*Ra ri agung sapaati*

Terjemahan:

*“Diceritakan negara Onian yang mengalami krisis, manusia dan hewan-hewan tidak bisa bertahan hidup karna mengalami krisis yang panjang. Manusia bertahan hidup hanya yang tinggal di rawa dan memakan rerumputan.”*

*“Tak kuasa untuk pergi berdagang ke negara lain karna tidak memiliki modal. Banyak orang yang menyerah. Tak lama kemudian mendengar kabar bahwa di negara Arab membutuhkan jasa menyusui seorang anak yatim, dan akan diberi upah. Anak yatim yang memberi syafaat.”*

Dalam *nurbuah* ini pada Pupuan atau bab setiap tembang yang berpindah atau tembang yang berpindah cerita dan kata-kata dalam tembang *Durma* ini, pada urutan ketiga mengandung isi bagaimana keadaan di negara Bani saat atau negara onian dalam keadaan krisis ekonomi semua masyarakat di negara tersebut berbondong-bondong para perempuan bersama suaminya datang ke negeri Arab untuk mengambil upah menyusui nabi Muhammad sedangkan raja Arab yakni Abdul Muthalib tidak sanggup membayar upah.

Nabi Muhammad tidak mau menyusui kepada Bani sa’ad, kecuali kepada perempuan yang bernama Halima. Akhirnya menyusui lah Kanjeng Nabi Muhammad kepada Halimah tanpa meminta upah. dan dibawahlah kanjeng Nabi ke Bani saat di negara onian, Pada saat Nabi Muhammad berada di negara yang tersebut selama 4 Tahun barulah negara onian yang asalnya mengalami krisis ekonomi menjadi subur kembali. Tembang *Dhurma* ini menggambarkan bahwa orang-orang yang berhati ikhlas, Allah akan menggantinya dengan keberkahan yang besar. *Dhurma* dalam bahasa Madura bisa disebut dengan “*Dhur-gheddhur tak beremma*”. Makna atau isi dari tembang *Durma* ini menceritakan tentang masa-masa atau musim paceklik.



**d. Tembang *Salangit***

*Sampun ilang anak ingsun  
Ing endi kang sun ngulati  
Ambe tan weru yang lunganiro  
Saruwangi samya nangis  
Pan samya kiwuhan mana  
Tinutu tan waring parani*

*Wunten wong lanang amuwus  
Parandika din tangisi  
Ujari diwi Halima  
Amba kaelangan anak alif  
Sigrak wong lanang anabda  
Ingsun atolonga sareki*

Terjemahan:

*“Telah hilang anak saya, kemana harus saya cari. Karena tidak tahu terhadap perjalanannya semua teman sebayanya menangis karna berubah pikiran, diikuti tetap tidak ditemukan keberadaannya.”*

*“Ada seorang laki-laki yang bertanya, “mengapa engkau menangis”. Dewi Halima menjawab “saya kehilangan seorang anak kecil” tak lama seorang laki-laki tersebut berkata “saya akan membantumu”*

Tembang *kinanti* ini dalam bahasa Madura berasal dari kata *ekakante* yang berarti *ekabhareng teros*. Dalam tembang ini memiliki isi atau makna pada saat menghilangnya Nabi Muhammad yang akan dikembalikan kepada Ratu Arab. Pada saat itu Nabi Muhammad hilang di jumrotul ubah,.

Pada teks kedua maksudnya adalah Rasulullah pada waktu itu ditemukan lagi di dekat rumah kakeknya bersama pemuda yakni Abu Hurairah dan Abu Mas'ud.

**e. Tembang *Artate***

*Dewi Amina wus lungagi  
Ing madina yatim manggi binakta  
Akata sahabat ngireng  
Sampun prapting Madina iku  
Kakayun awawa kabe  
Manuk-manuk asarang-sangan  
Saking suka nipun  
Wunten telaga kang asad  
Sigrak medal  
Penyu mancur marung enggil  
Yen enggil aning lemma*

*Wastu Mekka jeng Nabi  
Pinggi telaga wes asiram  
Lir siniyukan  
Tingkai banyu ing kendi  
Kakayun samya abuwa teng buwaniki  
Wong Madina samya hormat  
Ing yatim paniku  
Sigrak udan atanturan  
Sampun waras  
Negara Madina iki*

Terjemahan:

*“Dewi Amina telah berangkat ke Madinah mengambil seorang anak yatim dan banyak orang yang mendampingi. Setelah sampai ke Madinah semua tumbuhan telah berbuah, burung-burung beterbangan saking senangnya. Terdapat telaga yang kering tak lama kemudian mengeluarkan air yang bercucuran ke atas kemudian terjatuh ke bawah.”*

*“Setelah nabi Muhammad tiba pada pinggir telaga, beliau menyirami tubuhnya bersiukan seperti bunyi air yang mengalir dari kendi. Semua tumbuhan berbuah dan telah matang, semua orang Madinah menghormati anak yatim itu. Tak lama kemudian turun hujan dan bercocok tanam. Telah sembuh negara Madina itu.”*

Dalam tembang *Artate* ini dapat ditafsirkan dengan pengertian Pengharapan yang bagus atau yang manis. Dalam tembang *artate* ini dalam baris pertama bermakna “Dewi Amina telah berangkat ke Madinah mengambil seorang anak yatim” maksudnya adalah menjemput nabi Muhammad.

Tembang ini juga menceritakan kedatangan nabi Muhammad di Madinah. Seisi alam seakan menyambut dan menghormatinya. Dalam tembang tersebut juga mengandung makna bahwa telah sembuh negara Madina yang awalnya kekeringan karna mendapatkan syafaatnya nabi Muhammad pada zaman itu sehingga air yang kering menjadi subur dan tumbuhan yang mati menjadi subur karna tutunnya hujan, karena hujan yang turun merupakan syafaat.

**f. Tembang *Pangkor***

*Kawarnuhu diwi Khadija  
Sampun waya 27 warsi  
Wus atani atakil ing pandita nastur  
Ujari pandita iku  
Kadayuhan wong lanang jati*

*Ri sampunira sangkono  
Wus parapto Hadipa lan jeng Nabi  
Hadipa tekka ka rukun  
Jeng Nabi jawi ning lawang  
Kini lenggi Hadipa dining putri iku  
Kinmu ceng cengke paala  
Wi nadahan bukor emas edi*

Terjemahan:

*“Diceritakan dewi Khadija setelah berumur 27 tahun yang bermimpi dijatuhi bulan, menerangi seluruh kerajaan. Dewi Khadija terbangun menanyakan hal itu kepada pendeta, pendeta mengatakan “akan kedatangan seorang laki-laki yang sejati.”*

*“Setelah itu, sampailah dewi Hadipa dengan nabi Muhammad. Dewi Hadipa masuk terlebih dahulu, nabi Muhammad masih berada di luar pintu. Dipersilakan masuk dewi Hadipa oleh dewi Khadija dan disuruh untuk mengambil cengkeh dan pala yang ada di kotak emas.”*

Tembang *pangkur* disini memiliki arti ekor. Tembang *pangkur* ini menggambarkan suatu keadaan orang Quraisy yakni Hadijah. Khadijah adalah

Putri Khuwailid orang terkaya di negeri Syam. Hadijah pada saat itu menganut agama Kristen. Setiap hari Hadijah selalu membaca kitab nya dan menemukan fakta bahwa akan ada seorang laki-laki yang akan menjadi mustika alam dunia, semenjak saat itu Khadijah selalu merasa penasaran dan bermimpi diatuhi bulan yang terangnya menjadi se alam jagad. Arti dari mimpi tersebut bahwa Khadijah akan mendapatkan laki-laki yang akan menjadi pemimpin semua umat. Tembang macapat pada teks yang kedu ini menceritakan tentang dewi Khadijah yang menerima dua tamu yaitu nabi Muhammad dan dewi hadipa.

**g. Tembang *Senom***

*Kawarnuhu kamantan kaliya  
Sampun tekka pitung puluh hari  
Arsa prapting bumi Arab  
Angojungi Abu Thalib  
Hunggang cempono sang putri  
Nunggang kuda jeng Nabi  
Umat nir wedi segoro  
Agung alit samya ngireng  
Miga manuk amayungi samadaya*

*Tatabuhan rarenginan  
Lir guntur gumranaregi  
Sampun prapting bumi Arab  
Akanta sasuguhan prapting  
Da tan kawarnu din mami  
Sampun lami-lami wangsul  
Sampun prapting umaira  
Khadija lan raka niki  
Kang angireng dadaharan sampun bubar*

Terjemahan:

*“Diceritakan dua pengantin setelah sampai 40 hari berniat untuk pergi ke negara Arab untuk menemui Abu Thalib. Putri Khadija naik tandu, nabi Muhammad menunggangi kuda. Umat seperti banyaknya pasir lautan yang*

*mengiringi, awan dan burung menaungi. tumbuhan bersenandung seperti ramainya guntur.”*

*“Setelah sampai ke negara Arab banyak sesuatu yang dihaturkan. Setelah berpamitan untuk pulang, telah tiba ke kediaman Khadija dan suaminya setelah dipersilakan makan dan pulang.”*

Tembang *senom* disini memiliki arti ramah. Tembang ini menceritakan tentang setelah nabi Muhammad menikah dengan Putri Khadija yang pergi ke negara Arab untuk menemui Abu Thalib. Dalam sajak tembang *senom* ini terdapat kalimat “*Umat nir wedi segoro, Agung alit samya ngireng, Miga manuk amayungi samadaya, Tatabuhan rarenginan, Lir guntur gumranaregi*” yang memiliki arti “Umat seperti banyaknya pasir lautan yang mengiringi, awan dan burung menaungi. tumbuhan bersenandung seperti ramainya guntur,” maknanya adalah umat di umpamakan seperti pasir di lautan karena saking banyaknya yang mendampingi nabi Muhammad sebagai pemimpin umat muslim.

#### **h. Tembang *Maskumambang***

*Baginda Ali kikedungan-kikedungan*

*Kukulungan api-api lara*

*Ararenting siang latriyo*

*Sarwi nujar welas rasa*

*Asambat-sambat tan baja*

*Gumetar ta angganiro*

*Upamami lara paya*

*Kadiya tan kawasa mujar*

Terjemahan:

*“Sayyidina Ali menyeru berpura-pura sakit, berbicara dengan nada yang memelas.”*

*“Seperti akan menghembuskan nafas terakhir, seujur tubuhnya gemetaran seperti lara paya, seperti tak dapat berbicara.”*

Tembang *maskumambang* ini memiliki arti siasat yang halus. Dari cerita tembang sinum menggambarkan bahwa kecerdasan dan doa dapat mengalahkan

keegoisan. Dalam tembang ini menceritakan Sayyidina Ali yang berpura-pura sakit untuk mendapatkan belaskasih dari siti Fatimah.

Tembang ini juga menceritakan tentang Sayyidina Ali seperti orang yang sakit parah dan sudah tidak dapat lagi berbicara, hal ini kemudian membuat siti Fatima merasa kasiham terhadap Sayyidina Ali.

### **3. Keberadaan Tembang Macapat sebagai Sastra Lisan di Desa Rombasan**

Seperti pada umumnya, tembang macapat merupakan suatu tembang atau puisi yang bersifat tradisional yang berasal dari tanah Jawa. Setiap baitnya memiliki guru gatra (kalimat), guru lagu (baris), guru wilangan (suku kata), dan sukun wulon (jumlah hitungan suku kata yang memakai huruf vokal dan pada), yang berbeda jumlah pupuannya bergantung pada teks yang digunakan atau jumlah barisnya. Tembang macapat dapat ditemukan dalam beberapa unsur kebudayaan asal Bali, Sunda, Sasak, Dan Madura.

Tembang macapat ini berasal dari tanah Jawa atau bisa disebut dengan karya sastra klasik dan muncul pada akhir masa Majapahit yang di pelopori oleh Wali Songo yang mengadopsi dari budaya Budha kemudian dirubah isi atau kandungan ceritanya menjadi cerita Rasulullah. Ada pula naskah yang menggunakan tema yang berbeda, seperti tembang macapat yang menceritakan tentang perjalanan keramat manusia atau tahap-tahapn kehidupan manusia yang menggambarkan tentang manusia sejak dalam kandungan, setelah lahir, belajar di masa kanak-kanak, saat dewasa, hingga akhir hayatnya. Berbeda dengan yang di amati oleh peneliti yaitu naskah tembang macapat dalam *nurbuat* di daerah Madura tepatnya di desa Rombasan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.

Keberadaan tembang macapat di desa Rombasan di prediksi telah ada sejak lama, naskahnya ditulis kembali dengan metrum yang baru agar mudah di baca, sebab naskah asli merupakan naskah kuno yang betul-betul sulit di baca dan sulit dipahami kecuali oleh orang-orang tertentu di zamannya, naskah tersebut ditulis kembali oleh K. Ahmad Nawawi pada tahun 1414 H. atau 1993 M yang dipadukan dari 4 naskah tembang macapat dalam *nurbuat*, *nurbuat* sendiri berasal dari kata *nurun nubuwah* (bahasa Arab) yang artinya adalah kebaikan-kebaikan, kebaikan-kebaikan tersebut adalah kebaikan-kebaikan Rasulullah. Naskah yang mengandung cerita Rasulullah merupakan satu-satunya naskah yang digunakan di desa Rombasan, meskipun terdapat naskah yang berbeda dahulu kalanya.

Desa Rombasan merupakan desa yang keseluruhan penduduknya menganut agama Islam dan kental dengan budaya ketimurannya, itulah yang menjadi alasan naskah tembang macapat yang menggambarkan cerita Rasulullah menjadi pilihan masyarakat desa Rombasan untuk tetap di lestarikan. Alasan yang kuat mengapa budaya mamaca atau tembang macapat tetap berdiri di tengah-tengah masyarakat desa Rombasan adalah 1) Tembang macapat merupakan seni yang diwariskan oleh leluhur sehingga menjadi aset kearifan lokal yang sudah seharusnya dijaga oleh kalangan masyarakat, 2) Bahan bacaan yang menjadi contoh bagi masyarakat bagaimana memiliki akhlak yang baik, sebab kandungan dalam tembang macapat menggambarkan nilai-nilai kerasulan yang berakhlak mulia, 3) Masyarakat mengenal dan mengimani agama Islam dan nabinya, sehingga tetap tetanam dalam hati umat Islam sejarah Islam dan

kebaikan-kebaikan Rasulullah. Ketiga unsur itulah yang menjadi alasan tembang macapat itu tetap dilestarikan di desa Rombasan.

Tembang macapat di desa Rombasan dilestarikan secara turun-temurun sampai sekarang, itulah sebabnya tembang macapat juga disebut dengan sastra lisan yang secara kolektif di miliki oleh suatu kalangan tertentu. Bentuk kesenian tembang macapat di desa Rombasan terdiri dari *Asmarandana (kasmaran)*, *Durma*, *Salangit*, *Artate*, *Pangkor*, *senom*, dan *maskumambang*. Upaya melestarikan kesenian tembang macapat ini tak lepas dari peran tokoh masyarakat yang mengimplementasikannya dengan metode arisan setiap setengah bulan sekali, disamping itu juga pada saat melakukan ritual tertentu seperti acara pernikahan, *rokat dhisa*, *rokat pandhebe*, *toron tana*, dan acara tasyakuran setelah kelahiran seorang anak.

Hambatan dan dukungan dari masyarakat di desa Rombasan dalam melestarikan kesenian tembang macapat tak lain adalah pengaruh modernisasi yang sangat pesat terutama bagi para generasi muda saat ini sehingga menyebabkan hilangnya nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi yang sudah ada sejak dahulu. Meski sedikit orang yang merasa senang dengan pelestarian tembang macapat, dukungan penuh dari kepala desa Rombasan agar tradisi mamaca atau tembang macapat ini tetap ada dan berpotensi untuk tetap hidup di masa yang akan datang.

Prosesi pelaksanaan kegiatan mamaca ini dilaksanakan dengan perkumpulan atau metode arisan setiap setengah bulan sekali dimulai pada pukul 21.00 malam, sebelum mamaca dimulai kegiatan tersebut diawali dengan



pembacaan yasin dan tahlil, karna tembang macapat (*mamaca*) menggunakan bahasa Jawa, yang pasti orang yang mendengarkan tidak paham maksud atau pesan yang terkandung dalam tembang macapat tersebut sehingga ada satu orang yang mengartikan/menerjemahkan ke dalam bahasa Daerah yang disebut dengan *panegghes* (penegas) pada saat tembang macapat ini dibaca atau ditembangkan oleh orang yang terlibat dalam perkumpulan tersebut secara bergantian.

Dalam perjalanannya, seperti yang telah di jelaskan di atas perkembangan tembang macapat di desa Rombasan yang masih dilestarikan sampai saat ini, walaupun tidak begitu banyak yang berminat untuk mempelajari tembang macapat, tembang macapat tetap akan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi sehingga tembang macapat tidak akan punah seperti yang diharapkan oleh para leluhur. Walau dengan media sederhana tembang macapat tetap hidup di tengah-tengah modernisasi di desa Rombasan, hal ini sangat patut di apresiasi dan patut di lestarikan keberadaannya sebab tembang macapat bukanlah tembang tanpa makna. Di balik perjalanan syair tembang macapat tentunya mengandung nilai-nilai luhur yang harus diikuti dan di tanamkan dalam hati seluruh masyarakat.